

ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI GUNA MENENTUKAN HARGA JUAL GULA

**(STUDI KASUS PT. PG. KEBON AGUNG UNIT PG KEBON AGUNG
KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

**CARISSA VAUDIA CARMELITA
125030207111030**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2017**

MOTTO

MAN JADDA WAJADA

“Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil”

MAN SHABARA ZHAFIRA

“Siapa yang bersabar pasti beruntung”

MAN SARA ALA DARBI WASHALA

“Siapa menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan”



RINGKASAN

Carissa Vaudia Carmelita, 2017, **Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Gula Menentukan Harga Jual Gula (Studi Kasus pada PT PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)**, Dr. Drs. Moch Dzulkirom. AR, Dra, Zahroh Z.A., M.Si, 95 hal + xiv.

Peningkatan globalisasi membuat banyak perusahaan bersaing dalam memperebutkan bisnis diberbagai bidang. Perusahaan yang memiliki strategi yang tepat serta mengutamakan tujuan jangka panjang dibutuhkan untuk dapat bersaing. Konsep manajemen yang tepat dalam mengotimalkan biaya dan meningkat efisiensi produk dibutuhkan agar tujuan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk meyakini arus informasi yang cepat dan pesaingan bisnis yang kuat. Selain faktor-faktor tersebut, perusahaan juga harus bisa menentukan harga pokok produk secara akurat. Solusi yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produk adalah dengan menerapkan metode *Activity Based Costing System*. Metode tersebut digunakan agar perusahaan mampu mengoptimalkan biaya dalam menghasilkan produk yang mengacu pada biaya efektif dan tidak salah dalam pengambilan keputusan mengenai harga pokok produk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk menurut PG Kebon Agung Malang (tradisional) dan perhitungan menggunakan *Activity Based Costing System*, serta mengetahui harga jual gula dan perbedaan dalam perhitungan antara harga pokok sewa kamar yang telah ditetapkan oleh PG Kebon Agung Malang (tradisional) dengan perhitungan *Activity Based Costing System*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Analisis yang dilakukan yaitu dengan menghitung harga pokok produk yang telah ditetapkan oleh PG Kebon Agung Malang, menghitung harga pokok produk berdasarkan *Activity Based Costing System*, menghitung harga jual gula, dan melakukan perbandingan hasil perhitungan antara harga pokok produk menurut PG Kebon Agung Malang dengan *Activity Based Costing System*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh PG Kebon Agung Malang dengan *Activity Based Costing System*. Berdasarkan perhitungan menurut PG Kebon Agung Malang apabila dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing System*, terjadi selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) pada kedua produk yaitu gula dan tetes dengan masing-masing selisih sebesar Rp 27.049.138.126,16 dan Rp 20.239.303.398,33. Setelah mengetahui hasil dari harga pokok produksi gula maka perhitungan harga jual gula dapat dilakukan, dan mendapatkan harga jual gula sebesar Rp 12.350,00 per kg. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka PG Kebon Agung Malang perlu mempertimbangkan saran yang diberikan untuk mulai bertahap menerapkan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produk agar menghasilkan informasi biaya lebih akurat.

SUMMARY

Carissa Vaudia Carmelita, 2017, **Analysis of Activity Based Costing System in Determining The Cost of Goods Production to Determine The Selling Price of Sugar (Case Study in PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang)**. Dr. Drs. Dzulkirom AR, Dra. Zahroh Z.A.,M.Si , 95 page + xiv.

Increased globalization makes many companies compete in intercontinental business sector. A company that owns the right and by prioritising the long term objective of needed to compete. The concept of management right in optimizing costs and improve the efficiency of products needed to make the company can be implemented well. Technological development and science are rapidly demanding companies should have the right to comment on the flow of information a quick and competition strong business. Besides the any factors, the companies must be able to determine the cost of goods product accurately. A solution that can be used by company in determining the cost of goods the product is with practicing activity based costing system. This method used company to capable of mengoptimalisasi cost in produce products referring to the cost effective and no mistake in decision making the product price.

This research aims to know the calculation of prices of staple products according to PG Kebon Agung Malang (traditional) and calculation using Activity Based Costing System, as well as to know the selling price of the sugar and the difference between the cost of goods in the calculation of the rent of the rooms that had been set by PG Kebon Agung Malang (traditional) and calculation of Activity Based Costing System. This type of research is a descriptive case study approach. The analysis was performed by calculating the price of the staple product that has been established by PG Kebon Agung Malang, calculating a price of staple products based on Activity Based Costing System, calculate the selling price of the sugar, and do a comparison between calculation results of product cost of goods according to the unfortunate Supreme with PG Kebon Agung Malang with Activity Based Costing System.

The result showed there are differences between the method applied by PG Kebon Agung Malang with activity based costing system. Based on the calculation PG Kebon Agung Malang according to the unfortunate when from being with the activity based costing system, is the difference between a higher price (overcosting) on both product namely sugar and drops with each the difference Rp. 27.049.138.126,16 and Rp 18.656.729.546,48. After learning result of the cost of goods sugar confection so calculation selling price sugar can be done, and get selling price sugar Rp 12.350,00 per kilogram. Based on research, then PG Kebon Agung Malang the unfortunate need to consider advice provided to start gradual practicing activity costing system based in determining the cost of goods products fee information so as to produce more accurate .

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan Hidayah serta Inayah-Nya, serta ibu dan bapak yang selalu memberikan dorongan dan do'a, dan juga sahabat-sahabat dekatku, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI GUNA MENENTUKAN HARGA JUAL GULA”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Untaian sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, berkat beliau kita dapat merasakan indahnya hidup dibawah naungan agama yang damai, yaitu agama Islam.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan selama penyusunan ini berlangsung. Oleh Karena itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rasa nikmat yang berupa kesempatan, kesehatan, ilmu, dan segala bentuk nikmat apapun yang terlimpah pada diri penulis sehingga penulis dapat melaksanakan salah satu rangkaian tugas akhir.

2. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'a yang tiada henti dan saudara-saudara tersayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancer.
3. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Prof. Dr. Dra. Endang Siti Astuti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos., M.IB., DBA, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Bapak Dr. Wilopo, M.AB selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. Bapak M. Kholid Mawardi, Ph.D selaku Sekertaris Prodi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
8. Bapak Dr. Moch. Dzulkirom AR, selaku ketua dosen pembimbing pertama yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kritik dan saran dalam bimbingan, pengarahan serta tambahan pengetahuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Dra, Zahroh Z.A., M.Si, selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kritik dan saran dalam bimbingan, dan dengan sabarnya memperbaiki kesalahan penulis serta membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.

10. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar FIA, khususnya Jurusan Administrasi Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan kepribadian.
11. Bapak Prasetyo Budi Santoso selaku Pimpinan Pabrik Gula Kebon Agung Malang, Bapak Warno, dan Bapak Sapto yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta para karyawan yang telah membantu dan mendukung penelitian.
12. Rifan Nurwahidi yang dari awal senantiasa memberikan tenaga, semangat dan dukungan serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini hingga mencapai titik ini.
13. Sahabat-sahabatku Malang Santai Sayang (Abigai, Ikha, Maytria, Asgaf, Firmananda, Yayarisa, Maria, Denny, Ferry, Abiyoso, Ardy), serta Barbie Club (Abigail, Ikha, Maria, Tiara, Rima, Dita, Adindha) yang senantiasa saling memberikan dukungan dan semangat.
14. Seluruh teman-teman seangkatan 2012 Administrasi Bisnis semuanya dan khususnya konsentrasi Manajemen Keuangan yang telah saling mendukung satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dengan kerendahan hati penulis harapkan saran dan kritik dari semua pihak. Dan semoga karya tulis ilmiah skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis ataupun pembaca pada umumnya.

Malang, Desember 2016

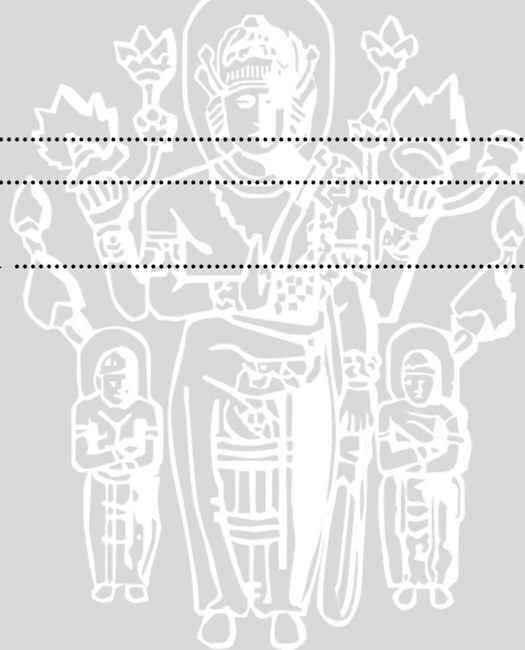
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	v
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Biaya	10
1. Definisi Biaya	10
2. Penggolongan Biaya	10
3. Objek Biaya	12
4. Pembebanan Biaya	12
B. Akuntansi Biaya	13
1. Pengertian Akuntansi Biaya	13
2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya	13
C. Harga Pokok Produksi	15
1. Pengertian Harga Pokok Produksi	15
2. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	15
3. Manfaat Harga Pokok Produksi	17
D. Harga	18
1. Pengertian Harga	18
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual	18
E. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	20
1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	20
2. Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	20
3. Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional	21
F. <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	21

1. Pengertian ABC System	21
2. Syarat-syarat Penerapan ABC System	22
3. Klasifikasi Aktivitas	23
4. Falfasah yang Mendasari ABC System	24
5. Tahap-Tahap Penerapan <i>Activity Based Costing System</i>	25
G. Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	27
1. Pengertian Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>).....	27
2. Pemilihan Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>).....	27
H. Kelebihan dan Kelemahan ABC System	28
1. Kelebihan ABC System	28
2. Kelemahan ABC System	29
I. Perbedaan ABC System dengan Akuntansi Biaya Tradisional.....	30
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	35
G. Analisis Data.....	36
IV. PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	38
1. Sejarah Perusahaan.....	38
2. Lokasi	41
3. Visi dan Misi	41
4. Struktur Organisasi.....	42
5. <i>Job Description</i>	44
6. Personalia	56
1) Jumlah dan Jenis Karyawan	56
2) Golongan Karyawan Berdasarkan Pendidikan	57
3) Hari dan Jam Kerja Karyawan	60
4) Proses Rekrutmen Karyawan	61
7. Hasil Produksi	62
8. Proses Produksi	64
B. Penyajian Data	67
1. Data produksi	70
2. Jam Mesin	70
3. Biaya Bahan Baku	70
4. Tenaga Kerja Langsung	71
5. Jam Tenaga Kerja Langsung	71
6. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	72
C. Analisis Data dan Interpretasi	73
1. Perhitungan Tarif Biaya <i>Overhead</i> Pabrik pada PT. PG. Kebon	

Agung Unit PG Kebon Agung	74
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Akuntansi Biaya Tradisional	75
3. Harga Pokok Produksi Berdasarkan ABC Sistem dan Penentuan Harga Jual	75
a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas	76
b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas	80
1) Klasifikasi biaya overhead pabrik	80
2) Menentukan pusat aktivitas	81
3) <i>Cost Driver</i>	82
c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya	83
1) Menghitung <i>Pool Rate</i>	84
2) Pembebanan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya	84
3) Perhitungan Harga Pokok Produk	85
d. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>Activity Based Costing (ABC) System</i>	86
e. Penentuan Harga Jual Gula	88
 V. PENUTUP	
1. Kesimpulan	90
2. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	93



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Harga Pokok Poduksi dan Harga Jual PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2013 dan 2014	5
2.	Golongan Karyawan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015.....	57
3.	Jadwal Jam Kerja Karyawan Non Produksi.....	60
4.	Neraca Keuangan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung per 31 Desember 2015	67
5.	Laporan Laba Rugi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung per 31 Desember 2015	68
6.	Harga Pokok Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung per 31 Desember 2015.....	69
7.	Anggaran dan Realisasi Jumlah Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015.....	70
8.	Anggaran dan Realisasi Jam Mesin PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang.....	70
9.	Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015.....	71
10.	Anggaran dan Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015.....	71
11.	Anggaran dan Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015.....	72
12.	Anggaran Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015	72
13.	Realisasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang 2015	73
14.	Harga Pokok Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang dengan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional pada tahun 2015	75
15.	Klasifikasi Kegiatan Biaya <i>Overhead</i> PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung	77
16.	Klasifikasi Biaya <i>Overhead</i> Pabrik untuk Aktivitas PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung	81
17.	<i>Cost Driver</i> dan <i>Cost Pool Overhead</i> PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung	82
18.	<i>Pool Rate</i> masing-masing <i>Cost Pool</i>	84
19.	Pengenaan Biaya <i>Overhead</i> untuk masing-masing Produk PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung.....	85
20.	Harga Pokok Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Dengan <i>ABC System</i> pada Tahun 2015	86
21.	Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan <i>ABC System</i>	87
22.	Harga Pokok Penjualan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Per 31 Desember 2015.....	89

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Landasan Dasar <i>ABC System</i>	25
2.	Bagan Struktur Organisasi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung	43
3.	Bagan Tahap-Tahap Proses Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- | No. | Judul |
|-----|--|
| 1. | Pedoman Wawancara |
| 2. | Curriculum Vitae |
| 3. | Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi yang meningkat pada jaman sekarang membuat banyak perusahaan bersaing dalam memperebutkan bisnis di berbagai bidang. Strategi yang tepat dan mengutamakan tujuan jangka panjang dibutuhkan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Menghasilkan laba yang optimal dan kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan merupakan tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik berdasarkan konsep manajemen yang tepat dalam mengoptimalkan biaya dan meningkatkan efisien produksi perusahaan serta perusahaan dapat beradaptasi dengan lingkungan. Penyebab utama globalisasi pada era sekarang yaitu dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat mengakibatkan perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk menyikapi arus informasi yang cepat dan persaingan yang kuat dalam dunia bisnis. Perusahaan dapat melakukan strategi dengan cara mengubah metode akuntansi biaya tradisional yang digunakan dengan metode *activity based costing system* yang baru untuk menghasilkan biaya yang lebih akurat.

Konsep dan metode akuntansi biaya terdahulu kurang tepat digunakan dalam bisnis sekarang ini karena mengalami banyak perubahan. Konsep baru dalam akuntansi biaya bermunculan seiring berjalannya waktu, salah satunya yaitu *Activity Based Costing System*. Konsep baru tersebut diharapkan mampu

mengoptimalkan biaya dalam menghasilkan produk atau jasa yang mengacu pada biaya efektif. Salah satu tolok ukur yang digunakan biaya efektif untuk menghasilkan produk atau jasa oleh sebuah perusahaan, salah satunya adalah harga pokok produksi.

Menurut Garrison dan Norren (2006:61) menyatakan harga pokok produksi merupakan biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan pada periode tertentu. Perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat agar mencapai biaya yang efektif dalam perusahaan. Jika perhitungan harga pokok produksi tidak dilakukan dengan cermat maka menyebabkan kesalahan perhitungan dalam menentukan harga jual dan dapat berpengaruh pada perolehan laba di perusahaan. Biaya langsung dan biaya tidak langsung merupakan bagian dari harga pokok produksi yang dibebankan pada produk. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung termasuk dalam biaya langsung, sedangkan biaya overhead merupakan biaya tidak langsung.

Konsep akuntansi biaya tradisional menurut Jawaharval, Srivasta (2009:323), “dalam sistem produksi biaya tradisional, biaya adalah yang pertama, tidak untuk kegiatan unit organisasi seperti departemen atau tanaman kemudian ke produk. Ini berarti dibawah kedua sistem yaitu sistem ABC dan akuntansi biaya tradisional, tahap kedua dan terakhir untuk melacak tahap biaya dengan produk. Dengan kegiatan penekanan, sistem ABC mencoba untuk memastikan faktor yang menyebabkan setiap kegiatan utama, biaya kegiatan tersebut, dan hubungan antara kegiatan dan produk yang diproduksi”. Perhitungan harga pokok produksi pada metode ini dilakukan setelah produk selesai dibuat. Harga jual produk

dihitung berdasarkan biaya (*cost-based pricing*). Menurut Alma (2005:169) menyatakan bahwa harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.

Solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah yang muncul akibat metode akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan konsep akuntansi yang baru yaitu metode *Activity Based Costing System (ABC System)*. Menurut Rudianto (2013:160) “*Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas” sedangkan menurut Carter (2009:528) didefinisikan sebagai “suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*). Dasar dari pemikiran tersebut adalah produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas sedangkan aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *ABC System* memperlihatkan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost-driver*) dengan aktivitas.

Perbandingan biaya produk secara metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *Activity Based Costing System* memiliki banyak perbedaan dalam menghitung harga pokok produksi. Biaya *overhead* dalam metode *Activity Based Costing System* dapat ditemukan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang timbul dikarenakan *cost driver* berdasarkan unit merupakan biaya, yang dalam metode akuntansi biaya tradisional disebut dengan

biaya variabel. Metode *Activity Based Costing System* dapat memperbaiki keakuratan dalam menghitung harga pokok produk dengan menyadari bahwa selain volume produksi, banyak cara lain yang dapat digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead tetap ke biaya produk. Jika penyebab biaya meningkat atau menurun dapat dipahami, maka biaya tersebut dapat ditelusuri pada masing-masing produk. Metode akuntansi biaya tradisional menggunakan sumber daya yang dianggap oleh perusahaan diserap oleh produk, sedangkan dalam metode *Activity Based Costing System* perusahaan menggunakan sumber daya yang diserap oleh aktivitas. Seluruh aktivitas perusahaan tersebut diserap oleh berbagai hal seperti produk, proses tertentu, pengambilan keputusan, pelanggan, divisi, dan lini produk tertentu. Setelah proses perbaikan dalam perhitungan harga pokok produksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu menentukan harga pokok penjualan produk sebagai dasar penentuan harga jual produk.

PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri gula. Pemilihan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung sebagai objek penelitian karena perusahaan ini masih menggunakan metode Akuntansi Biaya Tradisional yang membebankan biaya overhead pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sebagai biaya. Pada gambar berikut disajikan data harga pokok produksi dan harga jual pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung :

Tabel 1. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual PT. PG Kebon Agung Unit**PG Kebon Agung Malang Tahun 2013 dan 2014**

Tahun	Harga Pokok Produksi	Harga Jual
2013	Rp 750.000 per kuintal	Rp 930.928 per kuintal
2014	Rp 750.000 per kuintal	Rp 838.232 per kuintal

Sumber: PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang, 2014

Salah satu permasalahan yang terjadi pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu dalam menentukan harga pokok produksi, PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung tidak menggunakan perhitungan angka-angka yang tepat. Harga jual suatu produk dipengaruhi oleh perhitungan harga pokok produksi per unit yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga ketika perusahaan menentukan harga jual yang tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat konsumsi. Selain itu, PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung memproduksi lebih dari satu macam produk yaitu gula, tetes, ampas dan blotong. Gula dan tetes memiliki aktivitas produk yang memicu biaya lebih banyak, sedangkan ampas dan blotong hanya sebagai produk sampingan saja.

Tuntutan manajemen PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam mengatasi persaingan yang ketat yaitu membentuk strategi salah satunya dengan cara menghasilkan produk dengan biaya yang minimal. Peran informasi yang mengenai harga pokok produksi merupakan hal yang penting dalam besarnya tingkat persaingan dalam pengambilan keputusan manajemen PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Macam-macam produk yang dihasilkan oleh PT.

PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membutuhkan berbagai macam aktivitas dan jenis biaya, yang menimbulkan masalah bagi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam pembebanan biaya pada masing-masing produknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas analisis *ABC System* pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam upaya menentukan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual gula sehingga dapat menghasilkan produk dengan biaya yang minimal serta keuntungan yang maksimal. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula**” (Studi Kasus pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung ?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* guna menentukan harga jual gula pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan masalah yang dikemukakan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan metode akuntansi biaya tradisional pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung.
2. Mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* guna menentukan harga jual gula pada PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya akuntansi biaya yang berkaitan dengan *Activity Based Costing System* dan dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan informasi bagi penelitian yang terkait dengan pembahasan yang sama.

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan mengenai masalah dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Sistematikan penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dan juga teori-teori yang digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi dan harga jual, yaitu meliputi konsep biaya, akuntansi biaya, harga pokok produksi, sistem akuntansi biaya tradisional, *Activity Based Costing System*, pemicu biaya, manfaat dan keterbatasan *Activity Based Costing System*, serta perbedaan *Activity Based Costing System* dengan akuntansi biaya tradisional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, serta analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang meliputi, sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan visi, misi, dan tujuan perusahaan, pemegang jabatan perusahaan,

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan pada perusahaan yang mungkin dapat dipergunakan sebagai masukan dan pertimbangan perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Biaya

1. Definisi Biaya

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi” (Widilestariningtyas, 2012:10). Sedangkan menurut Mulyadi (2005:5), “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Hal ini selaras dengan pendapat Kushnadi,dkk (2005:136), yaitu “biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa”. Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang dalam rangka memperoleh barang dan jasa untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya. Penggolongan biaya merupakan proses pengelompokan biaya atas keseluruhan elemen-elemen biaya secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih rinci untuk dapat memberikan informasi biaya yang lebih lengkap bagi pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Riwayadi (2014:17) penggolongan yang paling umum digunakan atas dasar hubungan antara biaya dengan dasar berikut ini :

a. Penggolongan Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran (*Traceability*) :

1) Biaya Langsung

Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya.

2) Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara mudah bersama oleh beberapa objek biaya.

b. Penggolongan Biaya Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi :

1) Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi.

2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran (*marketing expense*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum (*administrative and general expense*) adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum.

c. Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya :

1) Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik.

2) Biaya Variabel

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan output aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batasan relevan tertentu.

Biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum disebut juga dengan biaya operasional (*operating expenses*). Konsep biaya produksi dan biaya operasional ini digunakan untuk tujuan penyusunan laporan rugi laba untuk pihak luar. Untuk mendapatkan laba operasional, penjualan dikurang biaya produksi dan biaya operasional. Artinya, kita tidak dapat menggunakan konsep biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk tujuan penyusunan laporan laba rugi untuk pihak luar.

3. Objek Biaya

Menurut Firdaus (2012:330) objek biaya dijadikan sebagai dasar dalam pengukuran biaya. Pengertian objek biaya menurut Hansen & Mowen (2009:48), yaitu “setiap item, setiap produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya, dimana biaya diukur dan dibebankan”, sedangkan pengertian objek biaya menurut Carter (2009:31), adalah “objek biaya sebagai suatu item aktivitas yang biayanya diakumulasikan dan diukur”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa objek biaya adalah pengukuran dan pengakumulasian aktivitas yang dibebankan agar tujuan dari manajemen bisa tercapai.

4. Pembebanan Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2009:50) ada tiga metode pembebanan biaya yang dilakukan, yaitu ;

- a. Penelusuran langsung yaitu suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek.
- b. Penelusuran penggerak yaitu penggunaan penggerak untuk membebankan biaya pada objek biaya. Di sini penggerak adalah factor penyebab yang dapat diamati dan memiliki hubungan sebab akibat dengan objek biaya. Oleh karena itu, penggerak merupakan factor yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan biaya yang berhubungan dengan objek biaya serta menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya.
- c. Alokasi adalah pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. Karena tidak terdapat sebab-akibat antara biaya dan objek biaya, maka pengalokasian biaya tidak langsung didasarkan pada kemudahan atau beberapa asumsi yang berhubungan.

B. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Carter (2009:11), “akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik”, sedangkan menurut Kamaruddin (2005:8) akuntansi biaya yaitu “proses pengidentifikasian, perangkuman, dan penafsiran aneka informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan manajemen, dan perhitungan biaya atau harga pokok barang yang diproduksi”. Berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pengidentifikasian, perangkuman dan penafsiran dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya dan alat yang digunakan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.

2. Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Pada dasarnya akuntansi biaya menyajikan berbagai tujuan dan fungsi, salah satunya adalah menentukan harga pokok produksi suatu perusahaan dan

menentukan harga jual suatu produk perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan tujuan akuntansi biaya adalah :

Menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya suatu organisasi, (Hongren, Datar dan Foster, 2008:3)

Selain itu Kusnadi, Arifin, dan Syadeli (2005:133) juga mempunyai fungsi dari akuntansi biaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
- b. Memerinci biaya (harga) pokok produk segenap unsurnya.
- c. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
- d. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
- e. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai dalam pengendalian manajemen.

Witjaksono (2013:5) juga menjelaskan fungsi dari akuntansi biaya yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
- b. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.
- c. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja untuk kepentingan pajak.

Dari penjelasan sebelumnya dari tujuan akuntansi biaya, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya akuntansi biaya memiliki tujuan untuk menentukan harga pokok untuk membantu manajemen dalam membuat keputusan jangka pendek atau jangka panjang yang mengubah biaya dan penghasilan dalam menentukan biaya sesungguhnya.

C. Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan manufaktur dalam memproduksi suatu produk membutuhkan berbagai macam jenis biaya diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dan semua biaya ini yang akan digunakan dalam menentukan harga pokok produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2009:55) menyatakan bahwa harga pokok produk merupakan pembebanan biaya yang bergantung pada tujuan manajemen, karena biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:14) “harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi adalah biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap jual. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya memproduksi suatu barang atau jasa untuk memperoleh barang jadi yang siap jual yang telah diselesaikan dalam selama periode tertentu.

2. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat dua pendekatan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, yaitu:

a. *Full Costing*

Full costing adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya

overhead pabrik yang berperilaku variable maupun tetap, (Mulyadi, 2007:17)

b. *Variabel Costing*

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang perhitungan harga pokok produksinya hanya yang memiliki perilaku variabel di dalam harga pokok produksi, terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, (Mulyadi, 2005:18)

Menurut Carter (2009:143) dalam penentuan harga pokok terdapat dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan, adalah *job order costing* (perhitungan biaya berdasarkan pesanan) dan *process costing* (perhitungan biaya berdasarkan proses).

1. *Job Order Costing*

Metode harga pokok pesanan adalah metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya dan yang ditentukan harga pokok secara individual. Cara ini tepat digunakan apabila produksi merupakan pesanan khusus serta waktu yang digunakan untuk memproduksi relative panjang dan harga jual banyak tergantung dengan biaya produk.

2. *Process Costing*

Cara ini digunakan untuk barang-barang yang diproduksi melalui pengolahan yang berkesinambungan atau melalui proses produksi masal karena unit bahan yang dikerjakan tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya selama satu proses pabrikasi atau lebih.

Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki perbedaan dalam hal teknologi manufaktur, organisasi produksi dan bauran produk, maka konsep perhitungan harga pokok tidak sesuai diterapkan di lingkungan pemanukfaturan yang maju, sehingga muncul metode *activity based costing* sebagai pengganti metode akuntansi biaya tradisional *costing* (*Full/Absorption/Convetional Costing* dan *Variable/Marginal/Direct Costing*).

3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Manfaat penentuan harga pokok produksi yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005:65) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang memproduksi secara masal, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi jangka waktu telah diputuskan untuk dilaksanakan manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periodik

Untuk mengetahui dalam kegiatan produksi dan pemasaran pada proses periode waktu tertentu yang mampu menghasilkan laba bruto, manajemen

memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

D. Harga

1. Pengertian Harga

Tjiptono (2007:151) mendefinisikan harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Sedangkan menurut Basu Swastha dan Irawan (2005:241) harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanan. Kotler dan Keller (2011:67) berpendapat bahwa “harga adalah suatu elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen lain menghasilkan biaya”. Berdasarkan definisi beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan produsen.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penetapan Harga Jual

Penentuan harga jual barang dan jasa adalah fungsi manajer yang penting. Penyebab sulitnya menganalisis ini dikarenakan banyak faktor yang saling

berinteraksi dalam penentuan harga jual. Keputusan dalam menentukan harga biasanya dibuat berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Menurut Kotler & Armstrong (2008:433), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penetapan harga yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal, yang terdiri dari:

- 1) Tujuan pemasaran
Harga ditetapkan di perusahaan dengan memutuskan strategi dalam pemilihan pasar dan setelah itu harga akan mudah untuk ditetapkan.
- 2) Strategi bauran pemasaran
Alat bauran pemasaran yang digunakan oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan adalah harga.
- 3) Biaya
Biaya-biaya yang ditanggung perusahaan dapat menjadi unsur penting dalam strategi penetapan harga.

b. Faktor Eksternal, yang terdiri dari:

- 1) Pasar dan permintaan
Batas terendah harga merupakan biaya sedangkan batas tertinggi harga adalah pasar dan permintaan.
- 2) Biaya, harga, dan tawaran pesaing
Faktor eksternal lain yang mempengaruhi keputusan-keputusan dalam penetapan harga adalah biaya dan harga pesaing serta reaksi yang mungkin dilakukan oleh pesaing atas langkah-langkah penetapan harga yang dilakukan perusahaan tertentu. Selain itu, strategi penetapan harga akan mempengaruhi sifat persaingan yang dihadapinya.
- 3) Faktor-faktor lingkungan lain
Banyak sekali faktor yang terlibat seperti faktor ekonomi, faktor pemerintah maupun faktor kepedulian sosial. Dalam menetapkan harga,

penjualan jangka pendek, pangsa pasar, sasaran laba perusahaan mungkin terpaksa menjadi lebih sulit karena pertimbangan kemasyarakatan yang lebih luas.

E. Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

1. Pengertian Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Akuntansi biaya tradisional diterapkan pada lingkungan operasi yang banyak menggunakan tenaga kerja atau padat karya. Biaya tenaga kerja langsung memiliki komposisi yang signifikan dalam struktur biaya produksi. Berdasarkan alasan tersebut, biaya produksi diklasifikasikan ke dalam 3 komponen yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Menurut Prawironegoro (2005:36) menyatakan bahwa biaya produk tradisional terdiri dari jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan alokasi biaya overhead. Sedangkan Kusnadi,dkk (2005:357), “Akuntansi Biaya Tradisional seringkali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*”. Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya tradisional adalah akuntansi biaya yang menggunakan dasar alokasi biaya per unit atau volume untuk membebankan ke setiap unit yang diproduksi atau jumlah tenaga kerja langsung dipakai untuk produksi.

2. Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang digunakan oleh perusahaan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan. Sistem penentuan harga pokok tradisional

mengukur sumber daya yang dihasilkan. “Akuntansi Biaya Tradisional (ABT) sering kali disebut sebagai sistem penetapan biaya pokok berdasarkan unit atau *unit based system (UBS)*” (Kusnadi,dkk , 2005:357). Hal ini disebabkan karena pada sistem Akuntansi Biaya Tradisional, pembebanan overhead pada produk diterapkan hanya oleh pendorong kegiatan berdasarkan unit saja, seperti jam kerja langsung, biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit yang diproduksi.

3. Kelemahan Akuntansi Biaya Tradisional

Sistem akuntansi biaya tradisional memiliki keterbatasan kurang mampu mengenal perilaku biaya yang merupakan penyebab kegagalan dalam menghasilkan informasi harga pokok produk yang akurat. Menurut Blocher, dkk (2007:117) menjelaskan bahwa keterbatasan dari sistem akuntansi biaya tradisional sebagai berikut:

- a. Dalam sistem penentuan harga pokok tradisional, biaya overhead sering kali dialokasikan ke produk dengan menggunakan jam tenaga kerja langsung atau biaya yang berdasarkan volume. Perusahaan biasanya memperoleh tarif tunggal dengan cara membagi biaya *overhead* pabrik yang dianggarkan dengan biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan.
- b. Sistem penentuan harga pokok tradisional menggunakan ukuran yang berdasarkan unit atau volume atau *cost driver* yang dapat mendistorsi ukuran persediaan. Distorsi unit dapat membawa dampak pada strategi-strategi yang membuat kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang lini produk. Penentuan harga jual yang tidak realistis dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

F. Activity Based Costing (ABC) System

1. Pengertian ABC System

Menurut Carter (2009:528) pengertian dari *Activity Based Costing System* adalah “suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan

biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume”. Pengertian *activity based costing system* menurut Blocher,dkk (2011:206), yaitu “pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Sedangkan menurut Mulyadi (2005:53), pengertian *activity based costing system* yaitu “sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System* adalah suatu metode sistem perhitungan biaya produksi yang biaya dibebankan berdasarkan aktivitas-aktivitas penyebab terjadinya biaya. Dalam metode *Activity Based Costing System* diharapkan dapat membantu mengurangi aktivitas-aktivitas yang memberikan nilai tambah sehingga perusahaan akan mampu menawarkan produknya dengan harga yang kompetitif dan menggunakan sistem penerapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* bisa mengatasi distorsi penetapan harga pokok produksi oleh sistem akuntansi biaya tradisional.

2. Syarat-Syarat Penerapan ABC System

Penyediaan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen dalam mengelola perusahaan secara efisien serta perolehan pemahaman yang baik atau keunggulan yang kompetitif dalam perusahaan dapat ditemukan melalui *Activity Based Costing System*. Perusahaan akan menyadari

kebutuhan akan sistem yang lebih baik seperti *Activity Based Costing System* ketika mengalami peningkatan kerugian penjualan produk yang disebabkan oleh penetapan harga yang salah akibat perhitungan yang tidak tepat. Menurut Supriyono (2002:246) penerapan *activity based costing system* memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi
Activity based costing system mensyaratkan bahwa perusahaan yang memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tersebut akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
- b. Tingkat persaingan industri yang tinggi
Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasar. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
- c. Biaya pengukuran yang rendah
Biaya yang digunakan oleh *Activity Based Costing System* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

3. Klasifikasi Aktivitas

Harga pokok produksi memiliki sistem penentuan berdasarkan beberapa jenis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya di berbagai macam aktivitas, maka dari itu perusahaan perlu mengelompokkan semua aktivitas yang mengkonsumsi penggunaan sumber daya. Menurut Garrison dan Noreen (2006: 232) klasifikasi aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas *Unit-Level*
Biaya aktivitas *unit-level* bersifat proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Contoh kategori ini adalah bahan baku tidak langsung, tenaga kerja langsung dan biaya petugas inspeksi jika setiap unit memerlukan inspeksi.
- b. Aktivitas *Batch- Level*

Dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Contoh kategori ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi yang terjadi guna memperoleh dan memproses pesanan, serta biaya administrative untuk akuntansi dan penagihan.

c. *Aktivitas Product- Level*

Berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual. Contoh kategori ini adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, dan biaya teknik produk.

d. *Aktivitas Customer-Level*

Berkaitan dengan konsumen khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu.

e. *Aktivitas Organization-Sustaining*

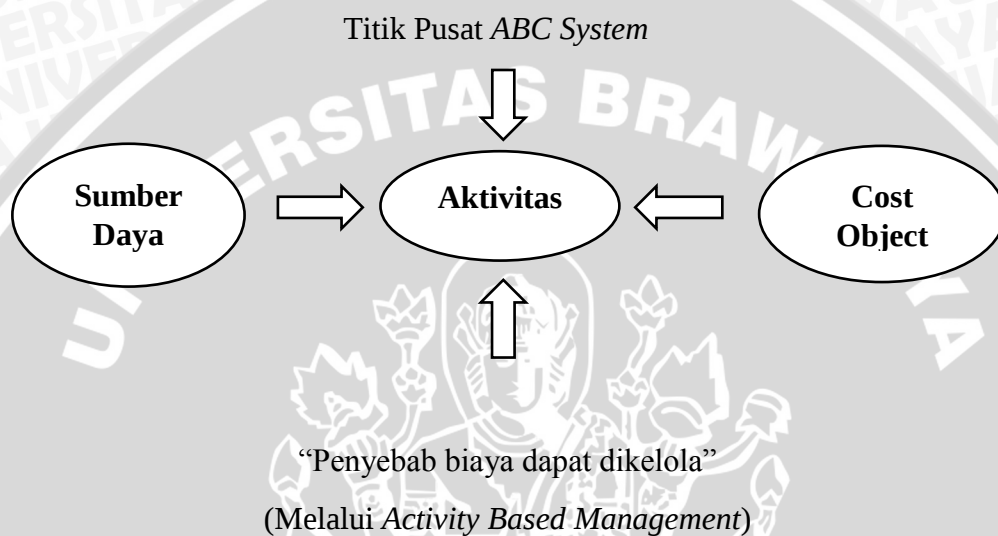
Berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan tanpa memperhatikan konsumen mana yang dilayani, barang apa yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan, atau berapa unit yang diproduksi atau dijual. Contoh kategori ini adalah kebersihan kantor eksekutif, penyediaan jaringan komputer, pengaturan pinjaman.

4. Falsafah yang Mendasari ABC System

Activity Based Costing (ABC) System memiliki dua dasar landasan menurut Mulyadi, (2009:25) yaitu:

- a. *Cost is caused*, merupakan biaya yang memiliki penyebab dan penyebab biayanya adalah aktivitas. *ABC System* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang dialokasikan.
- b. *The cause of cost can be managed*, merupakan penyebab biaya (yaitu aktivitas) yang dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya, sehingga memerlukan berbagai informasi mengenai aktivitas.

Dua keyakinan yang melandasi *Activity Based Costing (ABC) System* diatas dapat dilukiskan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Landasan Dasar ABC System

Sumber : Mulyadi (2009:226)

5. Tahap-Tahap Penerapan Activity Based Costing System

Menurut Blocher, Stout, dan Cokins (2011:207) dalam perhitungan *Activity Based Costing System* terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Pertama dalam merancang system *Activity Based Costing System* adalah dengan melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Sebagian besar perusahaan mencatat biaya sumber daya di buku besar atau akun-akun pembantunya. Akun-akun ini

dapat memberikan banyak biaya sumber daya. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.

Activity Based Costing System menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab akibat. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya biasanya mencakup jumlah jam tenaga kerja untuk aktivitas tenaga kerja yang insentif, karyawan untuk aktivitas terkait dengan penggajian, persiapan untuk aktivitas penanganan bahan baku, jam mesin untuk aktivitas perbaikan dan pemeliharaan, serta luas lantai per meter persegi untuk aktivitas perawatan secara umum atau kebersihan.

c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas pada *output* berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. *Output* disini adalah objek biaya dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Pada umumnya *output* dari sistem biaya adalah produk dan jasa, akan tetapi *outputnya* juga dapat mencakup pelanggan, proyek atau unit bisnis.

Berikut ini merupakan tahap-tahap perhitungan harga pokok menurut Hansen dan Mowen (2005:323) yaitu sebagai berikut:

- a. Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas meliputi 4 (empat) langkah sebagai berikut :
 - 1) Kegiatan teridentifikasi
 - 2) Biaya dibebankan pada setiap kegiatan
 - 3) Kegiatan yang berkaitan dikelompokkan bersama membentuk set-set homogeny
 - 4) Penentuan tarif kelompok (pool rate)
 - 5) Tarif overhead kelompok dihitung.
- b. Prosedur Tahap Kedua
Dalam tahap kedua ini, biaya untuk setiap kelompok biaya overhead ditelusuri ke berbagai biaya jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (*pool rate*) yang dikonsumsi oleh setiap produk. Jadi *overhead* yang dibebankan dari setiap produk. Ukuran ini adalah kuantitas penggerak aktivitas yang digunakan oleh setiap produk.

G. Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

1. Pengertian Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Menurut Blocher (2011:205) pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor yang menyebabkan atau mengaitkan perubahan biaya dari aktivitas, karena penggerak biaya berkaitan dengan jumlah perubahan biaya, jumlah perubahan biaya yang terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya. *Cost driver* sebagai *activity driver* yang diungkapkan oleh Mulyadi (2005:40), “*Activity driver* adalah suatu yang menjadi penyebab timbulnya konsumsi aktivitas oleh produk atau jasa dan merupakan basis yang digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke produk atau jasa yang memanfaatkan aktivitas tersebut”. Dunia dan Wasilah (2011:17) berpendapat bahwa “pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemicu biaya (*cost driver*) adalah

penyebab perubahan biaya yang ditimbulkan konsumsi oleh produk atau jasa sehingga menyebabkan timbulnya suatu biaya.

2. Pemilihan Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Perusahaan yang mempunyai produk lebih dari satu, memiliki biaya *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk yang dapat diselesaikan dengan cara mencari *cost driver* yang digunakan untuk menunjang informasi pihak manajemen perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Supriyono (2002:245) ada dua faktor utama yang harus diperhatikan dalam memilih *cost driver* yaitu:

- 1) Pengukuran biaya
Activity Based Costing (ABC) System, sejumlah besar *cost driver*, dapat dipilih dan digunakan. Jika memungkinkan sangat penting untuk memilih *cost driver* yang menggunakan informasi yang tersedia. Kelompok biaya (*cost pool*) yang homogen dapat menawarkan sejumlah kemungkinan *cost driver*. Untuk keadaan ini, *cost driver* yang dapat digunakan pada sistem informasi yang ada sebelumnya hendaknya dipilih. Pemilihan ini akan meminimumkan biaya pengukuran.
- 2) Pengukuran tidak langsung dan tingkatan korelasi
Struktur informasi yang ada sebelumnya dapat digunakan dengan cara lain untuk meminimumkan biaya. Kadang-kadang dimungkinkan untuk mengganti *cost driver* yang secara langsung mengukur penggunaan suatu aktivitas dengan suatu *cost driver* yang secara tidak langsung mengukur penggunaan itu.

H. Kelebihan dan Kelemahan *ABC System*

1. Kelebihan *ABC System*

Blocher, dkk (2011:212) menyatakan beberapa manfaat atau kelebihan perhitungan biaya melalui *Activity Based Costing System* yaitu:

- a. ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk, dan segmen pasar.

- b. ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai desain produk serta nilai produk.
- c. ABC menyediakan informasi dan mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.
- d. ABC meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran dan perencanaan.
- e. ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System* memberi kemudahan dalam menentukan biaya yang tidak realistis dan mengendalikan biaya overhead pada akuntansi biaya tradisional. Pihak manajemen juga dimudahkan dalam pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan nilai jual dan profitabilitas perusahaan.

2. Kelemahan ABC System

Activity Based Costing tidak hanya mempunyai kelebihan sebagai alternatif penelusuran biaya ke satuan produk tetapi juga memiliki kekurangan yang sebelumnya diimplementasikan untuk menghitung biaya produk. Adapun kekurangan menurut Blocher,dkk (2011: 217), sebagai berikut:

- a. Alokasi
Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.
- b. Mengabaikan biaya
Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi sistem ABC cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut.
- c. Mahal dan menghabiskan waktu
Sistem ABC tidak murah dan membutuhkan waktu untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Untuk perusahaan dan organisasi yang telah menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional berdasarkan volume, pelaksanaan suatu sistem baru ABC cenderung sangat mahal.

Kusnadi, Arifin dan Syadeli (2005:349) menyatakan kelemahan *Activity Based Costing System* adalah:

- a. Sistem ABC menghasilkan informasi dan biaya produk yang lebih dapat dipercaya akan tetapi sistem ABC bukan hanya sekedar sistem alokasi biaya. Semua sistem penetapan biaya produk sering kali bertentangan di dalam mengalokasikan biaya tingkat pabrik kepada biaya pokok produk. Di dalam volume produksi rendah melaporkan biaya per unit yang lebih tinggi. Solusi terhadap persoalan ini menyederhanakan alokasi bukan pada biaya tingkat pabrik, akan tetapi kepada produk, *batch* ataupun unit.
- b. ABC menghendaki manajer untuk membuat suatu perubahan yang radikal dengan cara memikirkan tentang perilaku biaya. Contoh, sulit bagi manajer mengerti bagaimana *Activity Based Costing System* dapat menunjukkan produk bervolume rendah yang akan kehilangan ruang jika analisis batas kontribusi menunjukkan bahwa harga jual melebihi biaya produksi variabel.
- c. Sistem ABC masih dianggap kurang diterima berdasarkan prinsip pelaporan keuangan dan pelaporan pajak sehingga jika menggunakan sistem ABC masih memerlukan beberapa penyesuaian. Solusi terhadap persoalan ini adalah tetap menggunakan akuntansi biaya tradisional, akan tetapi memulai menerapkan atau menggunakan *Activity Based Costing System* secara bertahap.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan penerapan *Activity Based Costing System* terkadang tidak mencakup seluruh biaya seperti dalam hal pemasaran. Perkembangan dalam *Activity Based Costing System* juga

membutuhkan biaya yang sangat kompleks sehingga mempengaruhi biaya administrasi yang akan menjadi mahal.

I. Perbedaan antara ABC System dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Carter (2009:532), menjelaskan perbandingan antara metode *Activity Based Costing* dengan metode Akuntansi Biaya Tradisional, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan lebih dari satu adalah sistem ABC.
2. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya.
3. Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas, maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal jadi harus lebih berhati-hati dalam membentuk beberapa tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dalam perhitungan tradisional.
4. Semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap. Ditahap pertama sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Ditahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan ke pusat biaya ditahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke biaya produk ditahap kedua.

Perbedaan yang paling mendasar pada kedua sistem atau metode ini yaitu terletak pada proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi sebelum dibebankan kepada suatu produk. Dasarnya sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System* terletak pada biaya *overhead* dan dasar alokasinya. Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran berdasarkan unit sebagai dasar pembebanan, sedangkan *Activity Based Costing System* menelusuri biaya ke setiap aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat komsumsinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Nazir (2005:54) mengungkapkan penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Nazir (2005:57), penelitian studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dan keseluruhan personalitas. Peneliti menggolongkan penelitian ini kedalam penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti berusaha menjelaskan objek yang diteliti dengan cara membuat deskripsi atau gambaran tentang

permasalahan yang telah diidentifikasi, serta dilakukan secara intensif dan terinci terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan faktor penting dalam sebuah penelitian karena terkait dengan pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data yang dilakukan. Fungsi dari fokus penelitian yaitu memberi batasan pada objek yang akan diteliti agar tidak terlalu luas dan mencakup konsentrasi yang akan dibahas. Sasaran dan arah penelitian dalam fokus penelitian ini menggambarkan tentang analisis *Activity Based Costing System* dalam penentuan harga pokok produksi guna menentukan harga jual yang berusaha diterapkan pada PT Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Fokus penelitian skripsi ini adalah:

1. Harga Pokok Produksi dengan Metode Akuntansi Biaya Tradisional

Metode ini meliputi biaya yang melekat pada produk dan dapat ditelusuri pada setiap jenis produk, yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dengan pemicu biaya dengan dasar jumlah unit yang diproduksi.

2. Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* dan Penentuan Harga Jual

- a. Metode harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* :

- 1) Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas
- 2) Membebankan biaya sumber daya pada aktivitas
- 3) Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya

b. Penentuan harga jual

Melakukan perhitungan harga jual produk yang ditentukan dengan penambahan harga pokok produk dengan laba yang diharapkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yang beralamat di Jalan Raya Kebon Agung Kecamatan Pakisaji - Kabupaten Malang. Pemilihan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung sebagai lokasi penelitian karena perusahaan ini menghasilkan beberapa macam produk, sehingga ada berbagai macam jenis aktivitas dan biaya yang terjadi.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data dan informasi yang akurat sebagai landasan analisis terhadap permasalahan yang terjadi. Maka dari itu sumber data penelitian adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan dan sebagai penentu metode pengumpulan data. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer menurut Rianse dan Abdi (2008:212), yaitu “data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan)”. Data yang diperoleh dari data primer ini adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan bagian akuntansi dan keuangan serta bagian personalia mengenai laporan biaya selama tahun 2014.
2. Data sekunder menurut Rianse dan Abdi (2008:212), yaitu “data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya”. Sumber data

sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen perusahaan yaitu arsip-arsip yang berkaitan dengan analisis *Activity Based Costing System* dan data-data lain yang mendukung berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas-aktivitas perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian memerlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang tepat memengaruhi data yang kita dapatkan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158), adalah “suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan”. Semua ini dilakukan agar dalam penelitian ini dapat memperoleh data yang relevan dalam penelitian.

2. Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan adanya percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka (Nazir, 2005:194).

Wawancara ini akan dilakukan secara bebas dengan menanyakan permasalahan secara garis besar dengan terperinci, hal ini disebut dengan wawancara tak berstruktur.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Zuriah, 2007:168). Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data agar dalam pengolahannya menjadi lebih mudah dan mempunyai hasil yang baik sehingga mempermudah untuk pengolahan dan analisisnya. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara, berisi tentang pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk memperoleh data agar terkumpul dan sesuai dengan penelitian ini.
2. Dokumentasi, menurut Arikunto (2006:158), yaitu “pedoman yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya”. Dokumen ini merupakan data pendukung yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini.

G. Analisis data

“Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian” (Nazir, 2005:346). Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan metode akuntansi biaya tradisional.
2. Melakukan perhitungan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung berdasarkan *Activity Based Costing System* dan menentukan harga jual, dengan cara:
 - a. Penentuan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* :

1) Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Dalam hal ini, perusahaan melakukan pengelompokan biaya aktivitas menurut bagaimana cara aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya.

2) Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Aktivitas memicu timbulnya biaya yang digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Maka dari itu, metode *Activity Based Costing System* menggunakan pemicu biaya (*cost driver*) untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dengan cara penelusuran secara langsung atau estimasi. Apabila pengukuran secara langsung atau estimasi tidak dapat dilakukan, dapat menggunakan cara mengestimasi presentase waktu yang dikeluarkan oleh tenaga kerja pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

3) Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya

Pembebanan biaya aktivitas pada objek biaya dilakukan dengan dua langkah yaitu:

a) Menghitung tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya yang dihitung berdasarkan pembagian antara jumlah biaya aktivitas masing-masing ke kelompok *cost pool* dengan *cost driver*.

b) Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya (produk)

Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya (produk) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Pengguna Kegiatan}$$

menggunakan rumus:

Sumber : Hansen dan Mowen , (2000:324)

c) Perhitungan Harga Pokok Produk

Untuk menghitung harga pokok produk caranya adalah menjumlahkan biaya aktivitas tiap kelompok masing-masing jenis produk. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead.

b. Penentuan Harga Jual

Melakukan perhitungan harga jual ditentukan dengan menambah biaya produksi dengan suatu persentase laba yang akan diinginkan (*mark up*) dengan menggunakan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran biaya penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Sumber : Mulyadi (2001:348)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Perusahaan

Pabrik Gula Kebon Agung dibangun pada tahun 1905 oleh pengusaha Tionghoa bernama Tan Tjwan Bie. Lokasi Pabrik Gula Kebon Agung berada 5 kilometer dari arah selatan Kota Malang tepatnya di desa Kebon Agung, kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Kepemilikan pabrik ini merupakan bentuk usaha yang bersifat perseorangan. Kapasitas gilingan Pabrik Gula Kebon Agung semula hanya 5000 kilo tebu per hari, dalam sehari semalam Pabrik Gula

Kebon Agung hanya menggiling 500 ton tebu atau setara dengan 50 truk yang masing-masing mengangkut 10 ton tebu. Pabrik Gula Kebon Agung semula dikelola secara perseorangan, kemudian pada tahun 1917 pengelolaan pabrik gula diserahkan kepada Biro Manajemen Naamloze Ven-nootzchap (NV) Handel – Landbouw Maatschappij Tideman & van Kerchem (TvK).

Satu tahun berikutnya yaitu pada tanggal 20 Maret 1918 dibentuk “Naamloze Vennootschap (NV) Suiker Fabriek Kebon Agoeng” atau NV S.F. Kebon Agoeng, dengan akte Notaris Hendrik Willem Hazenberg (No. 155). Seiring dengan turunnya harga pasar dunia , terbentuk kesepakatan antar produsen gula dunia atau yang dikenal dengan “Chardbourne Agreement” pada 1931 mewajibkan produksi gula Jawa dikurangi dari sekitar 3 ton menjadi maksimal 1,4 juta ton per tahun. Dampaknya sangat dirasakan pabrik gula di Jawa, termasuk NV S.F. Kebon Agoeng, hal ini menyebabkan pada 1932 seluruh saham NV S.F. Kebon Agoeng terjual kepada De Javasche Bank Malang dan 3 tahun berikutnya yaitu pada tahun 1935 NV S.F. Kebon Agoeng sepenuhnya menjadi milik De Javasche Bank, dalam RUPS Perseroan tahun 1954 ditetapkan berbagai keputusan yang membawa cimplikasi penting hingga sekarang yaitu mengubah nama perusahaan yang semula NV S.F. Kebon Agoeng menjadi Perseroan Terbatas Pabrik Gula (PT PG) Kebon Agung, memberhentikan Tuan Tan Tjwan Bie sebagai Direktur, menetapkan Yayasan Dana Tabungan Pegawai-Pegawai Bank Indonesia dan Dana Pensiun dan Tunjangan Bank Indonesia sebagai Pemegang Saham.

Meskipun RUPS tersebut mengubah Direksi dan pemegang saham perusahaan, namun pengelolaan PT PG Kebon Agung masih tetap dilaksanakan

secara professional oleh NV Handel – Landbouws Maatschappij Tiedeman & van Kerchem (TvK), pada tahun 1962 PT PG Kebon Agung membeli seluruh saham NV Cultuur Maatschappij Trangkil dan mulai saat itu PG Trangkil menjadi milik PT PG Kebon Agung disamping PG Kebon Agung. Tahun 1967 pemerintah melikuidasi BPUPPN Gula dan pada tahun 1968 mengeluarkan Peraturan untuk meninjau kembali perusahaan-perusahaan yang telah dinasionalisasi dan selanjutnya berdasarkan PP No. 3/1968 PT PG Kebon Agung dikembalikan kepada pemilik semula. Pada tanggal 17 Juni 1968 dengan Surat Penetapan Direksi Bank Negara Indonesia Unit I (yang kemudia kembali bernama Bank Indonesia) dalam kedudukannya sebagai Pengurus dari Dana Pensiun dan Tunjangan Bank Negara Indonesia Unit I serta Yayasan Dana Tabungan Pegawai-Pegawai Bank Negara Indonesia Unit I selaku Pemegang Saham dan Pemilik PT PG Kebon Agung menunjuk PT Biro Management Tri Gunabina sebagai Direksi Pengelolaan PT PG Kebon Agung.

Dengan demikian sejak tanggal 1 Juli 1968 PT Tri Gunabina bertindak penuh selaku Direksi PT PG Kebon Agung ysng memiliki PG Kebon Agung dan PG Trangkil. Berdasarkan Akta No. 19 tanggal 8 Maret 1972 yang dibuat oleh Abdul Latif telah dibentuk Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia (YDPTHT-BI) dan menetapkan yayasan ini mulai beroperasi 25 Februari 1972 sesuai dengan surat kuasa dari Bank Indonesia. Semenjak saat itu, YDPTHT-BI menjadi Pemegang Saham sebelumnya. Dengan adanya Undang-Undang No. 11 tahun 1992 tentang Dana Pensiun maka Bank Indonesia membentuk DAPENBI yang khusus memberikan manfaat Pensiun bagi Pensiunan

BI dan juga membentuk Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) yang berfungsi memberikan pembayaran bantuan dan tunjangan hari tua.

Dengan Akta Notaris Abdul Latif No. 29 tanggal 23 Februari 1992 didirikan Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) oleh Direksi Bank Indonesia, dalam RUPS-LB tanggal 22 Maret 1993 diputuskan bahwa YKK-BI menjadi Pemegang Saham Tunggal PT Kebon Agung. Masa pengoperasian PT PG Kebon Agung yang berakhir pada 20 Maret 1993 selanjutnya diperpanjang hingga 75 tahun mendatang dengan Akta Notaris Achmad Bajumi, S.H. No. 120 tanggal 27 Februari 1993. Momen ini sekaligus menetapkan nama baru PT PG Kebon Agung menjadi PT Kebon Agung. Sesuai kebijakan Departemen Kehakiman yang mengatur bahwa Direksi suatu perseroan tidak boleh berupa badan hukum tetapi harus oleh orang perseorangan, maka era pengelolaan PT Kebon Agung oleh PT Tri Gunabina berakhir, pada tanggal 1 April 1993 bertempat di Kantor Bank Indonesia cabang Surabaya dilakukan serah terima pengurusan dan pengelolaan PT Kebon Agung dari Direksi PT Tri Gunabina kepada Tuan Sukanto selaku Direktur PT Kebon Agung, selanjutnya perusahaan dikelola sendiri oleh pengurus perseroan sebagaimana ditetapkan oleh pemegang saham. Sesuai Undang-Undang No. 1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas, yang mengharuskan pemegang saham PT lebih dari 2, maka dalam RUPS-LB 22 Juli 1996 diputuskan bahwa Pemegang Saham PT Kebon Agung masing-masing terdiri dari YKK-BI dengan kepemilikan saham sebanyak 2.490

lembar atau sebesar 99,6 % dan Koperasi Karyawan PT Kebon Agung “Rosan Agung” dengan kepemilikan saham sebanyak 10 lembar atau sebesar 0,4 %.

2. Lokasi

Salah satu faktor yang sangat penting dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut adalah dalam pemilihan lokasi perusahaan. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang industri pembuatan gula yang bertempat di Jalan Raya Kebon Agung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan fasilitas pabrik dan kantor yang berada di lokasi tersebut.

3. Visi dan Misi

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan perusahaan dan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang dengan menjelaskan detail gambaran sistem yang dituju. Adapun visi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu:

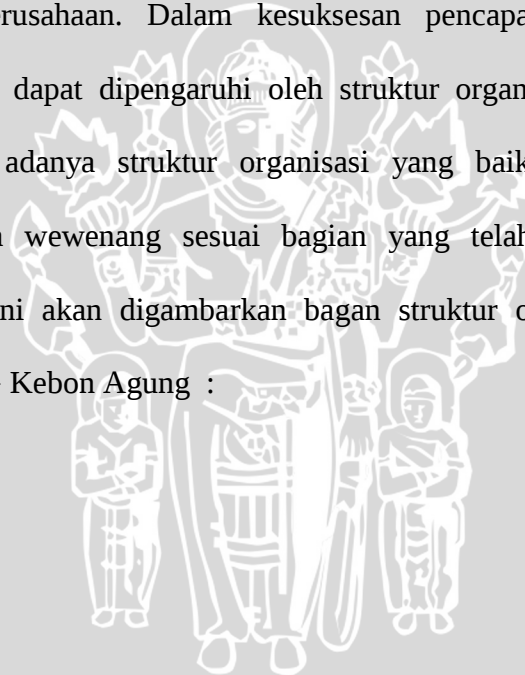
“Mewujudkan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri gula yang berdaya saing tinggi, mampu memberi keuntungan secara optimal dan terpercaya dengan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu memenuhi kepentingan petani sebagai mitra kerja, karyawan, pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya.”

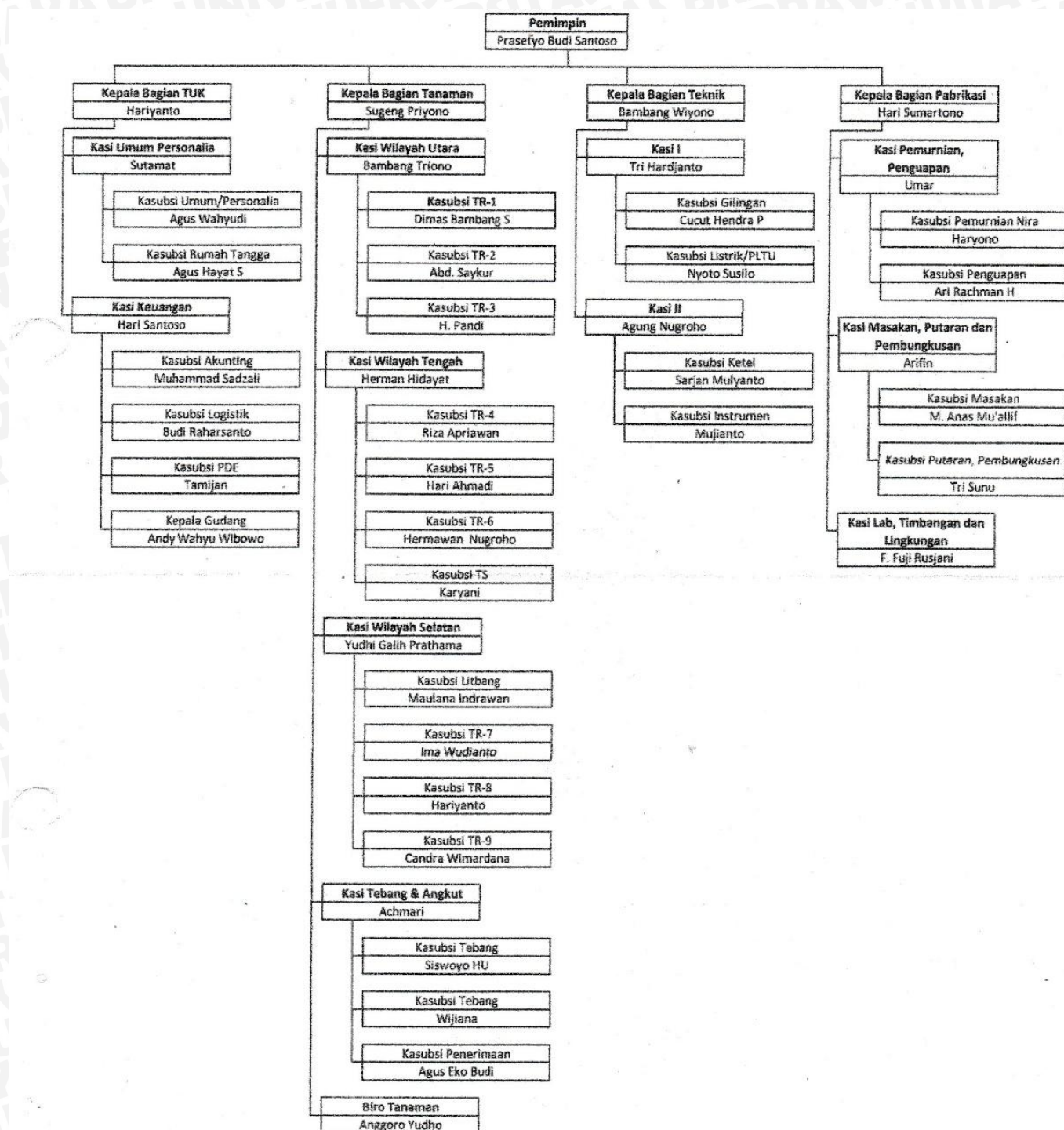
Misi adalah tujuan dan latar belakang sebuah perusahaan yang dibuat untuk memberikan arahan dan batasan dalam pencapaian sebuah tujuan. Adapun misi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu:

“Mengembangkan bisnis industri gula dari yang sekarang ada melalui peningkatan skala usaha, efisiensi, dan daya saing serta memanfaatkan peluang bisnis agro industri non gula berdasarkan prinsip-prinsip perolehan keuntungan dengan memanfaatkan secara optimal kemampuan manajemen dan finansial.”

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian-bagian yang disusun secara sistematis oleh perusahaan, berisi tentang pembagian tugas serta wewenang dari bagian organisasi perusahaan. Dalam kesuksesan pencapaian tujuan suatu organisasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur organisasi yang ada di perusahaan tersebut, adanya struktur organisasi yang baik dapat mengatur pembagian tugas dan wewenang sesuai bagian yang telah ditentukan oleh perusahaan. Berikut ini akan digambarkan bagan struktur organisasi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung :





Sumber : PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung

5. Job Description

Berdasarkan struktur organisasi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung, akan dipaparkan pembagian tugas dan wewenang pada masing-masing bagian yaitu sebagai berikut:

1) Pemimpin

- a. Membuat dan mengambil keputusan strategis perusahaan.
- b. Bersama kepala bagian mengkoordinir dan mengevaluasi pelaksanaan Program Kerja Rapat Anggota Tahunan (PK-RAT).
- c. Mengesahkan surat pengangkatan, mutase dan pensiun serta surat untuk pihak ke-3.
- d. Melaporkan operasional perusahaan setiap bulan ke kantor direksi.
- e. Mengevaluasi progress report pelaksanaan investasi.
- f. Menjalin kerjasama atau koordinasi dengan instansi terkait.

2) Manajer TUK

- a. Mengkoordinir Program Kerja Rapat Anggota Tahunan (PK-RAT)
- b. Menyusun dan mengendalikan Program Kerja Rapat Anggota Tahunan (PK-RAT)
- c. Monitoring hasil produksi
- d. Melaksanakan pengawasan bidang keuangan dan umum dengan mengontrol laporan harian
- e. Validasi keabsahan bukti pengeluaran, penerimaan uang, permintaan bahan atau barang dari masing-masing bagian dan bukti-bukti permintaan barang lokal

- f. Stok opname kas, persediaan barang atau bahan dan hasil produksi
- g. Menyusun laporan manajemen

3) Kepala Seksi Keuangan

- a. Mengelola pembayaran kewajiban perusahaan
- b. Mengelola ketersediaan dana dan modal kerja
- c. Mengelola dan mengkoordinir kegiatan akuntansi
- d. Mengkoordinir penyusunan neraca, laporan keuangan, laporan bulanan, laporan tahunan dan penyusunan Program Kerja Rapat Anggota Tahunan (PK-RAT)

4) Akuntansi

- a. Mengontrol dan menyajikan laporan arus kas dan laporan hasil usaha
- b. Menyajikan laporan hasil usaha
- c. Menganalisa hutang dan piutang petani dan rekanan, inventaris, pusat logistik berikat dan inventaris kantor
- d. Verifikasi kas bon masuk atau keluar, rekonsiliasi bank
- e. Menyusun laporan arus kas dan laporan hasil usaha tiap 6 bulan
- f. Menutup buku tahunan
- g. Verifikasi proposal sewa tanah
- h. Membuat jurnal Pajak Penghasilan (PPh), *Account Receivable* (AR), umum dan koordinasi, investasi dan pusat logistik berikat hutang piutang petani

- i. Melaksanakan administrasi Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) ,dan akselerasi
- j. Menyusun anggaran tahunan dan menyusun laporan posisi hutang piutang ke pihak ke-3

5) PDE

- a. Perawatan peralatan komputer dll
- b. Pengembangan software untuk memudahkan pekerjaan
- c. Back up data
- d. Menutup nota gula
- e. Menyiapkan laporan bulanan dan tahunan
- f. Menyiapkan stock opname

6) Logistik

- a. Membuat konsep permintaan barang dari bagian-bagian
- b. Mengawasi dan evaluasi penawaran harga barang
- c. Mengesahkan order pembelian lokal
- d. Verifikasi SPK untuk rekanan pemenang tender
- e. Menyetujui laporan bulanan pemakaian BBM dan permintaan barang
- f. Mengawasi proses penerimaan dan pengambilan gula dan tetes
- g. Verifikasi surat jalan dan memeriksa barang keluar
- h. Verifikasi daftar pemeriksaan dan penerimaan barang
- i. Mengelola stock opname setiap 3 bulan dan setiap tahun

7) Gudang

- a. Mengelola penerimaan dan pemeriksaan barang dari Direksi, barang lokal atau barang proyek
- b. Verifikasi surat jalan dan memeriksa barang keluar
- c. Verifikasi daftar barang yang sudah dibayar
- d. Mengawasi administrasi pengeluaran barang bekas dan ampas
- e. Verifikasi laporan pengeluaran dan penerimaan barang bekas dan ampas
- f. Verifikasi daftar pemeriksaan dan penerimaan barang
- g. Mengelola stock opname setiap 3 bulan dan setiap tahun

8) Kepala Seksi dan SDM dan Umum

- a. Verifikasi kas bon biaya umum dan personalia
- b. Verifikasi prestasi karyawan
- c. Mengelola distribusi surat masuk
- d. Mengelola pelayanan kesehatan karyawan, administrasi personalia
- e. Mengelola pekerjaan umum dan rumah tangga
- f. Pengendalian biaya umum dan ketenagakerjaan
- g. Menyusun laporan umum dan personalia

9) Rumah Tangga dan Umum

- a. Mengelola pelayanan rumah tangga dan umum
- b. Pemeliharaan sarana dan infrastruktur unit
- c. Mengelola penggunaan kendaraan dinas

- d. Mengelola kegiatan administrasi dan sekretariat unit
- e. Mewakili perusahaan terkait hubungan dengan pihak ke-3
- f. Laporan bulanan umum dan rumah tangga
- g. Menyiapkan data laporan tahunan

10) Personalia

- a. Verifikasi biaya umum dan personalia
- b. Verifikasi tujuan ke rumah sakit, biaya pihak ke-3, perjalanan dinas, rekanan, jam lembur, dll.
- c. Mengelola administrasi SDM dan umum
- d. Memonitor perpindahan formasi karyawan
- e. Menjaga kondusivitas iklim kerja
- f. Laporan bulanan dan evaluasi personalia
- g. Menyiapkan data laporan bulanan

11) Manajer Tanaman

- a. Melakukan strategi prolehan bahan baku tebu
- b. Mengontrol dan mengawasi SDM bagian tanaman
- c. Mengawasi distribusi jatah tebang
- d. Melakukan kontrak bahan baku tebu dan kontrak giling
- e. Membuat laporan bulanan dan laporan tahunan
- f. Mengkoordinir persiapan giling
- g. Koordinasi terkait pelaksanaan tugas
- h. Mengontrol dan mengawasi budidaya tanaman tebu
- i. Mengawasi distribusi pupuk

- j. Mengelola penyaluran dan pelunasan kredit
- k. Penyuluhan dan koordinasi dengan petani dan kelompok
- l. Koordinasi dengan pihak terkait
- m. Melakukan lelang gula

12) Kepala Seksi Wilayah (TR)

- a. Memasok bahan baku tebu dengan kualitas MBS
- b. Mengkoodinir staf, mandor bina wilayah
- c. Pengawasan mutu tebangan
- d. Menyusun rencana terbang dan angkut
- e. Memantau penggunaan dana dalam pengadaan bahan baku
- f. Evaluasi kerja bulanan
- g. Melakukan pencairan nota gula petani
- h. Monitoring pasokan bahan baku dan sisa bahan baku
- i. Analisa contoh bahan baku yang akan digiling
- j. Pembinaan dan penyuluhan petani
- k. Mengawasi budidaya tebu
- l. Koordinasi pihak terkait
- m. Memantau kredit dan saprodi TR dan TS
- n. Melaporkan sisa areal atau hutang petani
- o. Membuat laporan kemajuan (evaluasi)
- p. Membuat rencana kerja dan anggaran tahunan
- q. Melakukan taksasi bulan Desember dan Maret
- r. Membuat rencana dan realisasi kredit untuk petani

- s. Penyaluran pupuk

13) Kasubsi Wilayah (TR)

- a. Melakukan konsolidasi dengan petani dan instansi terkait
- b. Mengatur tebangan dan mutu tebu
- c. Penyuluhan dengan petani secara berkala
- d. Pengecekan tebu TR dan TS
- e. Pelaporan sisa areal dan pengambilan kredit

14) Kepala Seksi Tebang Angkut

- a. Mengatur distribusi SPTA (Surat Perintah Tebang dan Angkut)
- b. Mengawasi tenaga kerja tebangan
- c. Mengatur dan mengawasi antrian truk, tebangan dan kesiapan timbangan
- d. Mengawasi kualitas tebu siap giling
- e. Monitoring jumlah supply tebu sesuai dengan kapasitas giling
- f. Mempersiapkan taksasi
- g. Pembinaan mutu tebangan dan analisa kemasakan kepada petani
- h. Membuat laporan bulanan

15) Kasubsi Tebang Angkut

- a. Mengawasi mutu dan lokasi tebang
- b. Mengendalikan biaya tebangan dan mengkoordinir proses kontrak truk dan penebang
- c. Mengkoordinasi mandor tebang
- d. Memastikan kelancaran tebang dan angkut

- e. Mengevaluasi mutu tebanan
- f. Menyusun laporan tahunan
- g. Melaksanakan taksasi

16) KA Biro Adminitrasi Tanaman

- a. Melaksanakan tugas dan kebijakan kepala bagian tanaman
- b. Mengatur permintaan dan penggunaan BBM
- c. Mengatur penggunaan kendaraan dinas
- d. Mengumpulkan dan mengolah data
- e. Membantu penyusunan laporan bulanan, tahunan dan PK-RAT
- f. Membuat laporan program akselerasi
- g. Personalia tanaman
- h. Penyusunan realisasi produksi dan evaluasi
- i. Mengelola adminitrasi pengadaan saprodi

17) Kasubsi Litbang dan Binasarana

- a. Melakukan penelitian tebu
- b. Uji sampel rendemen tebu
- c. Menganalisa data penelitian
- d. Evaluasi perkembangan bulanan
- e. Menyusun laporan triwulan, semester dan tahunan
- f. Menyiapkan sarana dan prasarana produksi
- g. Mengontrol kebun bibit TR dan TS

18) Manajer Pabrikasi

- a. Mengelola kelancaran proses giling

- b. Meminimalkan kehilangan gula proses
- c. Menganalisa laporan dinas jaga chemiker
- d. Membuat laporan bulanan dan tahunan pelaksanaan proses giling
- e. Koordinasi dengan bagian lain terkait kelancaran giling
- f. Mempersiapkan SDM untuk musim giling selanjutnya
- g. Merencanakan dan mengawasi kegiatan maintenance alat

19) Kepala Seksi Pabrikasi

- a. Mengelola kelancaran giling dn pencapaian target produksi
- b. Mengendalikan proses dari stasiun permunian nira sampai stasiun pembungkusan
- c. Menata dan mengatur personalia pabrikasi
- d. Koordinator lingkungan dan estetika
- e. Membuat laporan bulanan dan tahunan
- f. Mengkoordinir perbaikan rutin peralatan
- g. Pembuatan permintaan dan penggunaan barang/alat
- h. Membuat surat persetujuan permintaan barang untuk keperluan maintenance
- i. Melaporkan progress setiap periode
- j. Kontrol data hasil giling contoh
- k. Pengawasan penggunaan dan permintaan barang untuk keperluan maintenance
- l. Membuat laporan hasil evaluasi proses stasiun masakan dan pendingin

20) Kasubsi Pabrikasi

- a. Mengendalikan demi kelancaran proses
- b. Pengawasan terhadap operasional alat-alat dan penggunaan bahan bantu/kimia
- c. Pembuatan permintaan dan penggunaan barang/alat bagian pabrikasi

21) Kepala Bagian Teknik

- a. Mengawasi operasional peralatan
- b. Merencanakan dan melaksanakan program maintenance peralatan
- c. Mengkoordinir dalam pelaksanaan operasional dan pengawasan peralatan
- d. Merencanakan program shut down mesin tiap 40 hari
- e. Mengevaluasi operasional peralatan
- f. Mengawasi perbaikan mesin
- g. Mengkoordinir dalam hal pekerjaan, pengadaan material, pengendalian biaya dan SDM
- h. Merencanakan program pelatihan
- i. Membuat program kerja dan anggaran tahunan

22) Kepala Seksi Teknik

- a. Membuat jadwal jaga piket
- b. Mengontrol barang persediaan
- c. Membuat surat permintaan barang
- d. Mengelola biaya teknik

- e. Melaksanakan keputusan teknik bidang investasi, pengelolaan proyek di bagian teknik dan pabrikasi
- f. Melakukan koordinasi SDM
- g. Melaporkan dan mengevaluasi pekerjaan
- h. Membuat perencanaan untuk 6 bulan ke depan
- i. Melaksanakan dan tindak lanjut pengawasan giling
- j. Perbaikan dan evaluasi pekerjaan selama giling

23) Kasubsi Gilingan

- a. Membuat barchart dan network planning perawatan
- b. Mengajukan permintaan barang
- c. Menganalisa data teknis stasiun gilingan
- d. Menentukan metode dan nilai setelan gilingan
- e. Mengawasi proses pembongkaran dan perbaikan stasiun gilingan
- f. Membuat progress report
- g. Memonitor dan mengevaluasi hasil kerja
- h. Menyusun dan mengajukan PK-RAT
- i. Menyusun dan mengajukan PMK triwulan serta menyusun RKO

24) Kasubsi Ketel

- a. Membuat barchat dan netwoek planning perawatan
- b. Mengajukan permintaan barang
- c. Menganalisis data teknis stasiun ketel
- d. Mengawasi proses pembongkaran dan perbaikan stasiun ketel
- e. Membuat progress report

- f. Memonitor dan mengevaluasi hasil kerja
- g. Menyusun dan mengajukan PK-RAT
- h. Menyusun dan mengajukan PMK triwulan serta menyusun RKO
- i. Mempersiapkan steam test dan berkoordinasi dengan pihak terkait
(Dinaskertrans)

25) Kasubsi Listrik

- a. Membuat barchat dan network planning perawatan
- b. Mengajukan permintaan barang
- c. Menganalisis data teknis stasiun listrik
- d. Melakukan pengecekan kondisi peralatan stasiun listrik
- e. Mengawasi proses pembongkaran dan perbaikan stasiun listrik
- f. Membuat progress report
- g. Memonitor dan mengevaluasi hasil kerja
- h. Menyusun dan mengajukan PK-RAT
- i. Menyusun dan mengajukan PMK triwulan serta menyusun RKO
- j. Menjaga ketersediaan listrik saat luar musim giling
- k. Mengontrol ketersediaan peralatan dan material untuk keperluan
maintance

26) Kasubsi Instrumen

- a. Membuat barchat dan network planning perawatan
- b. Mengajukan permintaan barang
- c. Menganalisis data teknis instrumensasi
- d. Melakukan pengecekan kondisi peralatan bagian instrumen

- e. Mengawasi proses pembongkaran dan perbaikan instrumen
- f. Membuat progress report
- g. Memonitor dan mengevaluasi hasil kerja
- h. Menyusun dan mengajukan PK-RAT
- i. Menyusun dan mengajukan PMK triwulan serta menyusun RKO
- j. Mengontrol ketersediaan peralatan dan material

27) Kasubsi Garasi

- a. Membuat barchat dan network planning perawatan
- b. Mengajukan permintaan barang
- c. Melakukan pengecekan kondisi kendaraan
- d. Mengawasi proses pembongkaran dan perbaikan
- e. Membuat progress report
- f. Memonitor dan mengevaluasi hasil kerja
- g. Menyusun dan mengajukan PK-RAT
- h. Menyusun dan mengajukan PMK triwulan serta menyusun RKO
- i. Mengontrol ketersediaan peralatan dan material

6. Personalia

1) Jumlah dan Jenis Karyawan

PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung mempekerjakan karyawan dengan jumlah yang berubah-ubah setiap pergatian masa giling berdasarkan kebutuhan dari masing-masing bagian yang membutuhkan bagian produksi, secara garis besar karyawan yang terdapat pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu karyawan staf dan karyawan pelaksana. PT. PG. Kebon

Agung Unit PG Kebon Agung hanya menangani pembayaran gaji dan upah untuk karyawan pelaksana, sedangkan untuk pembayaran gaji karyawan staf dan manajer secara langsung ditangani oleh kantor direksi PT Kebon Agung yang berada di Kota Surabaya. Karyawan pelaksana sendiri terdiri dari karyawan pelaksana tetap, karyawan kampanye, dan karyawan harian lepas. Berdasarkan data yang diperoleh pada masa giling bulan Agustus 2015, jumlah karyawan yang dipekerjakan terdiri dari 659 orang karyawan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Karyawan staff : 38 orang
- b. Karyawan tetap : 298 orang
- c. Karyawan kampanye : 301 orang
- d. Karyawan harian lepas : 22 orang

Sedangkan pada luar masa giling yaitu bulan April 2016, jumlah karyawan yang dipekerjakan terdiri dari 367 orang karyawan dengan rincian sebagai berikut :

- a. Karyawan staff : 39 orang
- b. Karyawan tetap : 294 orang
- c. Karyawan kampanye : 0 orang
- d. Karyawan harian lepas : 23 orang

2) Golongan Karyawan berdasarkan Pendidikan

Golongan karyawan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dimulai dari tingkat pendidikan SD sampai dengan tingkat pendidikan S1 dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Golongan Karyawan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

BAGIAN	TEKNIK	PABRIKASI	TANAMAN	TUK
GOL. I SD;	• Pembantu Tukang II	• Petugas Analisis II	• Pekerja II • Pelayan II	• Pelayan II • Operator

SLTP	• Pembantu Operator II • Pembantu Mekanik II / Maintance II • Pekerja II • Pelayan II • Pembantu Pengemudi • Stoker/Re mer	• Pembantu Tukang • Pekerja II • Pelayan II • Petugas Limbah II	• Pembantu Mandor • Pembantu Petugas Lab Hama	• Telepon II • Petugas Persuratan II • Petugas Fotocopy • Petugas Arsip II • Pekerja Gudang • Anggota Keamanan II
GOL. II SMU; SMK	• Pembantu Tukang I • Pembantu Operator I • Pembantu Mekanik I / Maintance I • Pekerja I • Pelayan I • Pengemudi I • Masinis Loko II • Pembantu Juru Tulis/Data • Pembantu Juru Gambar II	• Petugas Koker • Pembantu Analisis I • Pekerja I • Pelayan I • Petugas Pembantu Laporan • Petugas Limbah I • Pembantu Juru Timbang	• Pekerja I • Pelayan I • Mandor II • Pembantu Juru Tulis • Pembantu Juru Gambar • Petugas Lab. Hama II	• Pelayan I • Operator Telepon I • Anggota Keamanan I • Pembantu Administrasi • Pembantu Juru Bayar • Petugas Persuratan I • Petugas Arsip I • Pembantu Mantri/ Bidan • Pembantu Mandor Gudang
GOL III D1; D2 ; D3	• Tukang II • Operator II • Mekanik II • Kepala Regu Kerja • Pengemudi I • Masinis Loko I • Juru Tulis II / Data	• Koker/ Tukang Masak II • Pembantu Kepala Analisis • Juru Tulis II • Operator II • Juru Timbang II	• Mandor I • Juru Tulis II • Juru Gambar II • Petugas Lab. Hama I	• Wakil Komandan Regu Keamanan • Administrasi III • Operator Komputer II • Pembantu Pembukuan

BAGIAN	TEKNIK	PABRIKASI	TANAMAN	TUK
	• Pembantu Juru Gambar	• Mandor II		• Juru Bayar II • Pembantu Kasir • Mantra / Bidan II • Mandor Gudang II
GOL IV D3 ; S1	• Tukang I • Operator I • Mekanik I • Assiten Kepala Regu II • Kepala Regu II Wilayah Jaringan Ril • Juru Tulis I/ Data	• Koker/ Tukang Masak I • Kepala Analisis • Juru Tulis I • Operator I • Juru Timbang I • Mandor I	• Kepala Mandor • Juru Tulis I • Juru Gambar I • Penyuluh Lapangan II	• Komandan Regu Keamanan • Administrasi II • Operator Komputer I • Pembukuan III • Juru Bayar I • Kasir II • Mantri/Bidan I • Mandor Gudang I
GOL V D3 ; S1	• Tukang Ahli II • Assiten Kepala Regu I • Kepala Regu I • Kepala Regu I Wilayah Jaringan Ril • Kepala Sekertariat • Juru Gambar I	• Assiten Kepala Tukang Masak • Koordinator Analisis	• Penyuluh Lapangan I • Kepala Juru Tulis	• Danton Keamanan • Administrasi I • Pembukuan II • Kasir I • Mandor Gudang Kepala
GOL VI D3 ; S1	• Tukang Ahli II • Kepala Regu • Koordinator Wilayah Jaringan Ril	• Kepala Tukang Masak	• Kepala Penyuluh Lapangan	• Pembukuan I • Kepala Kasir • Administrasi Senior

GOL VII S1	• Tukang Ahli II • Koordinator Kepala Regu		• Pembantu Kasubsi	• Pembukuan Senior • Pembantu Kasubsi
GOL VIII S1	• Kasubsi	• Kasubsi	• Kasubsi	• Kasubsi

Sumber: Data Kepegawaian PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

3) Hari dan Jam Kerja Karyawan

Aturan yang berlaku tentang hari dan jam kerja karyawan pada Pabrik Gula Kebon Agung Malang, hari kerja yang dimulai dari senin sampai sabtu dan terdapat pembagian dua jam kerja yang diterapkan yaitu jam kerja non produksi dan jema kerja produksi. Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Jam kerja non produksi

Tabel 3. Jadwal Jam Kerja Karyawan Non Produksi

No.	Jam kerja	Hari	Keterangan
1.	07.00 – 15.00	Senin – Kamis	Jam aktif kerja
2.	11.30 – 12.30	Senin – Kamis	Istirahat
3.	07.00 – 15.30	Jum'at	Jam aktif kerja
4.	11.00 – 13.00	Jum'at	Istirahat
5.	07.00 – 13.30	Sabtu	Jam aktif kerja
6.	-	Minggu	Libur

Sumber : PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Berdasarkan tabel di atas, jam kerja karyawan non produksi untuk hari senin sampai jumat jumlah waktu yang digunakan sama yaitu delapan jam per

hari, sedangkan untuk hari sabtu jumlah waktu yang digunakan adalah enam setengah jam per hari.

b. Jam kerja produksi

1. Shift Pagi : Pukul 05.00 sampai dengan 13.00 WIB
2. Shift Siang : Pukul 13.00 sampai dengan 21.00 WIB
3. Shift Malam : Pukul 21.00 sampai dengan 05.00 WIB

Waktu kerja yang sebenarnya untuk shift pagi adalah 7 jam dan 1 jam sebagai lembur teratur, untuk shift siang adalah 6,5 jam waktu kerja dan 1,5 jam sebagai lembur teratur, dan untuk shift malam adalah 6 jam waktu kerja dan 2 jam sebagai lembur teratur. Waktu lembur yang digunakan oleh PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung terdaat dua jenis yaitu lembur teratur dan lembur insedentil. Lembur teratur diadakan karena sifat pekerjaannya membutuhkan lebih dari jam kerja yang berlaku dan bersifat tetap yang dilakukan beregu atau shift, sedangkan lembur insedentil diadakan karena adanya pekerjaan yang perlu segera diselesaikan dalam waktu tertentu saat jam kerja yang berlaku tidak berlaku (PKB PT Kebon Agung dengan PUK FSPPP Pabrik Gula Kebon Agung 2014-2016 : 11)

4) Proses Rekrutmen Karyawan

Karyawan adalah bagian dari perusahaan yang tidak dapat dipisahkan. Perusahaan membutuhkan karyawan untuk mengisi bagian-bagian penting yang ada di dalam perusahaan, oleh karena itu penetapan posisi karyawan harus sesuai dengan bidang yang dimiliki untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Proses rekrutmen karyawan merupakan penentu keberhasilan suatu perusahaan untuk

mencapai kinerja yang maksimal. Rekrutmen harus dilakukan dengan cermat dan tepat agar perusahaan mendapatkan karyawan sesuai yang dibutuhkan. Proses rekrutmen karyawan di PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dilakukan oleh bagian personalia. Perekrutan dilakukan apabila ada bagian yang membutuhkan penambahan karyawan. Proses rekrutmen PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung melalui tahap prosedur sebagai berikut :

- a. Pengajuan permintaan karyawan dari departemen yang membutuhkan
- b. Pemilihan karyawan yang berkompeten dari karyawan yang telah dimiliki untuk dirotasi (jika ada)
- c. Pengumuman lowongan kerja
- d. Panggilan atas lamaran yang diterima perusahaan
- e. Tes tulis
- f. Tes praktik
- g. Tes psikologi
- h. Wawancara
- i. Tes kesehatan

7. Hasil Produksi

Produk utama PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah gula pasir. Selain menghasilkan produk utama, PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung juga menghasilkan produk sampingan, yaitu:

- a. Tetes

Tetes merupakan sirup akhir yang mempunyai kadar gula sangat rendah dan sulit untuk diambil gulanya lebih lanjut. Tetes ini pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan alkohol.

b. Ampas

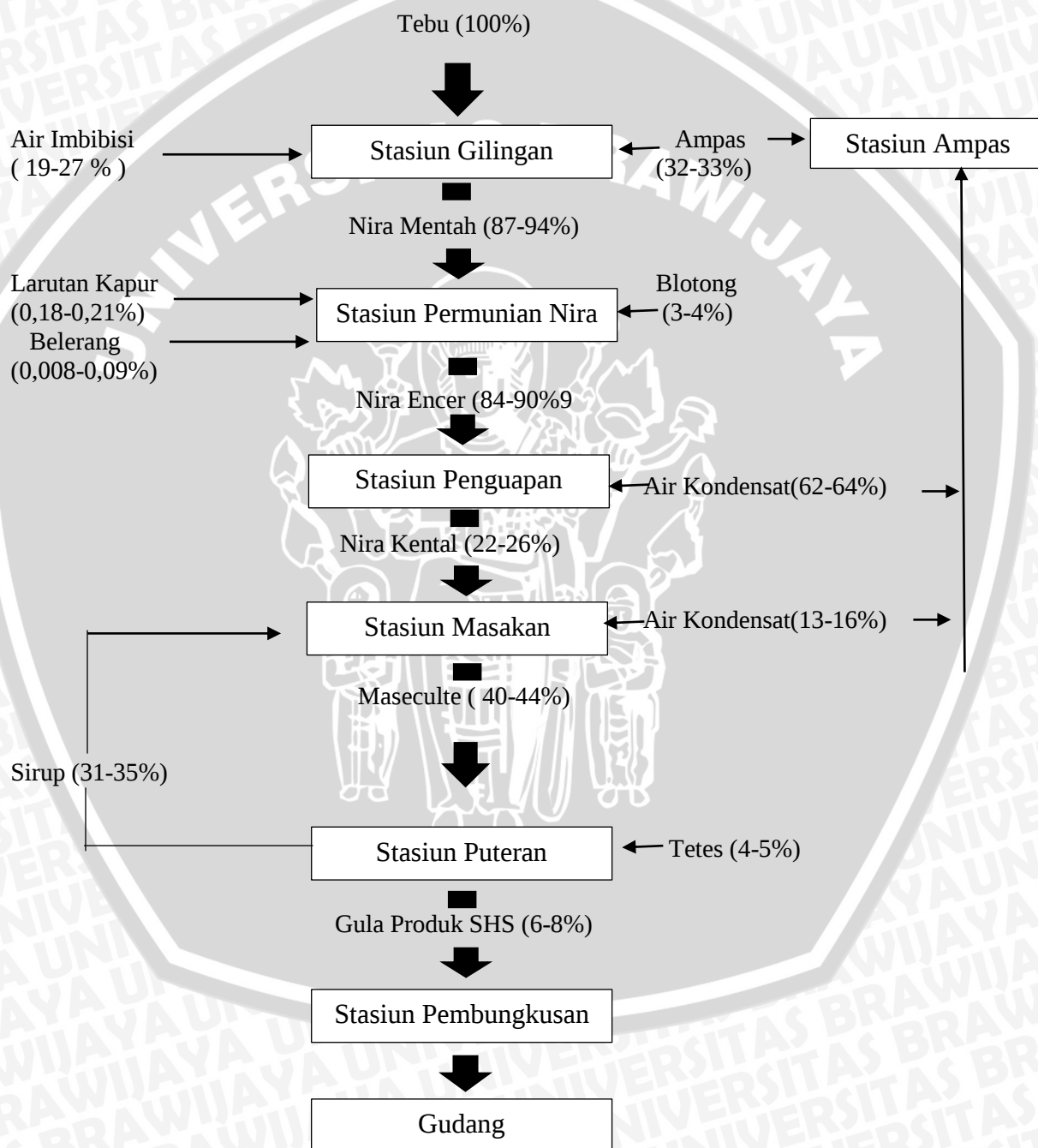
Ampas merupakan limbah padat yang digunakan sebagai bahan bakar ketel dan bahan pembantu *particle board*. Selain itu dapat dijadikan bahan mentah untuk produksi plastik, kertas, dan papan.

c. Blotong

Blotong merupakan limbah padat yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk.

Dari ketiga produk sampingan tersebut yang dapat dimasukkan sebagai pendapatan perusahaan adalah tetes. Perhitungan *Activity Based Costing System* nantinya akan menghitung produk-produk yang menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, yaitu gula dan tetes.

8. Proses Produksi



Sumber: Pabrik Gula Kebon Agung Malang 2015

Gambar 3. Bagan Tahap-Tahap Proses Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit

PG Kebon Agung

a. Stasiun Gilingan

Merupakan proses awal dari kegiatan produksi gula. Di stasiun gilingan ini, tebu diperah (digiling) untuk mendapatkan nira mentah sebanyak-banyaknya. Di dalam pemerahan ini perlu ditambahkan air ambisi agar kandungan gula yang masih ada di dalam ampas akan larut, sehingga ampas akhir diharapkan mengandung kadar gula serendah mungkin. Selain diperoleh nira mentah, di dalam proses ini juga diperoleh ampas akhir yang 100 % dimanfaatkan sebagai bahan bakar di stasiun ketel untuk menghasilkan uap.

b. Stasiun Pemurnian

Tujuan proses di stasiun pemurnian nira adalah untuk memisahkan kotoran-kotoran bukan gula yang terkandung dalam nira mentah, sehingga diperoleh nira bersih yang dinamakan nira encer atau nira jernih. Di dalam proses ini selain diperoleh kotoran padat yang dinamakan blotong yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Di Pabrik Gula Kebon Agung Malang proses pemurnian nira yang dipakai adalah sistem sulfitasi sehingga bahan kimia yang dipakai adalah larutan kapur tohor serta gas SO_2 yang berasal dari pembakara belerang padat.

c. Stasiun Penguapan

Nira encer hasil proses pemurnian nira masih banyak mengandung air, sehingga dilakukan proses penguapan air agar diperoleh nira kental dengan

kekentalan tertentu. Hasil samping di dalam proses penguapan adalah air (kondensasi) yang dimanfaatkan sebagai umpan air di stasiun ketel.

d. Stasiun Masakan

Di stasiun masakan dilakukan proses kristalisasi yang dimaksudkan untuk mengambil gula dalam nira kental sebanyak-banyaknya untuk dijadikan kristal dengan ukuran tertentu yang dikehendaki. Di dalam proses kristalisasi ini diperoleh larutan kristal gula yang disebut masucuite serta diperoleh hasil samping berupa air kondensat yang dimanfaatkan sebagai air umpan di stasiun ketel.

e. Stasiun Puteran

Di stasiun puteran dilakukan proses pemutaran masucuite, yang bertujuan memisahkan kristal gula dari larutannya (sirup). Pada proses ini akan diperoleh gula produk SHS dan hasil samping tetes.

f. Stasiun Pembungkusan

Di stasiun pembungkusan dilakukan pembungkusan gula produk SHS dengan karung plastik yang akan mempunyai berat masing-masing 50 kg.

g. Gudang

Gula produk SHS yang dikemas akan disimpan di gudang gula.

h. Stasiun PLTU

Di stasiun PLTU dilakukan proses perubahan tenaga uap dari stasiun ketel menjadi tenaga listrik.

i. Stasiun Ketel

Di stasiun ketek dilakukan proses pemanasan air kodensat sampai mendidih (menguap) yang bertujuan menghasilkan uap pada tekanan tertentu.

B. Penyajian Data

Neraca, laporan laba (rugi), dan laporan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung periode 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Neraca Keuangan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Per 31 Desember 2015
(rupiah)

Neraca Keuangan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 31 Desember 2015
--

AKTIVA				KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
AKTIVA LANCAR :				KEWAJIBAN LANCAR:			
Kas	dan	setara	kas	Hutang Usaha		11.089.645.880	
79.109.324.508				Hutang Lain-lain		72.230.765.900	
Piutang			usaha	Hutang Pajak		45.046.230.184	
75.635.508.870				Kewajiban Antar Entitas		12.157.973.608	
Piutang			pajak	Beban yang masih harus dibayar		23.656.672.319	
96.657.670.132				Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo		56.866.170.754	
Piutang	antar		entitas	Total Kewajiban Lancar		221.047.458.645	
15.350.324.864							
Persediaan bahan baku dalam proses			203.987.354				
Inventaris	barang		jadi	KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
815.009.196				Hutang Lain-lain		10.342.210.135	
Biaya produksi untuk satu tahun ke depan				Pinjaman Bank		28.098.540.240	
80.756.293.629				Total Kewajiban Tidak Lancar		38.440.750.375	
Biaya dibayar di muka							
2.650.235.926				EKUITAS:			
Pendapatan yang masih harus diterima				Modal Saham		153.000.000.000	
198.530.000				Modal Sumbangan		39.818.348.136	
Total Aktiva Lancar			264.376.884.479	Laba ditahan		320.134.805.206	
				Total Ekuitas		512.953.153.342	
AKTIVA TETAP							
Pajak tertangguh			30.206.214.900				
Investasi			7.834.064.005				
Akuisisi Biaya Aktiva Tetap			544.371.912.657				
Akumulasi Penyusutan							
(193.789.352.622)							
Nilai Buku				TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS		772.441.362.362	
388.622.838.850							
Aktiva dalam Pembangunan							
24.804.775.837							
Aktiva Tidak Berwujud							
18.649.584.808							
Aset lainnya							
75.991.278.388							
Total Aktiva Tetap							
508.064.477.883							
TOTAL AKTIVA							
772.441.362.362							

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Tabel 5. Laporan Laba Rugi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung periode 31 Desember 2015

Deskripsi	Realisasi
Penjualan Bersih	885.343.090.953
Harga Pokok Penjualan	(418.001.701.312,88)
Selisih Lebih FOH Dibebankan	(11.467.506.488,88)
Laba Kotor	455.873.883.151,24
Biaya Operasional	(235.918.645.588)
Pendapatan Operasi Lainnya	13.549.129.463
Biaya Operasional Lainnya	(7.585.693.584)
Pendapatan dari Operasi	225.918.673.442,24
Pendapatan Lainnya	4.722.180.556
Biaya Lainnya	-
Pendapatan Sebelum Pajak	230.640.853.998,24
Beban Pajak Penghasilan	(62.653.358.024)
Laba Rugi Tahun Berjalan	167.987.495.974,24

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Tabel 6. Harga Pokok Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung periode 31 Desember 2015

Deskripsi	Realisasi (dalam rupiah)
Biaya Bahan Baku Langsung	94.751.564.377
Biaya Tenaga Kerja Langsung	33.437.933.679
Total	128.189.498.056
FOH dibebankan	289.771.612.888,88
Total Biaya Manufaktur	417.961.110.944,88
Ditambah: Proses Persediaan Awal	
Gula	136.341.185
Tetes	103.006.606
Dikurang: Proses Persediaan Akhir	
Gula	(72.295.874)
Tetes	(131.691.480)
Total Harga Pokok Produksi	417.996.471.381,88
Ditambah: Persediaan Barang Jadi Awal	
Gula	648.680.134
Tetes	171.558.993
Dikurang: Persediaan Barang Jadi Akhir	
Gula	(608.568.898)
Tetes	(206.440.298)
Total Harga Pokok Penjualan	418.001.701.312,88

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

1. Data Produksi

Selama tahun 2015, PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dapat memproduksi gula dan tetes sebesar 633.221 kuintal (ku). Daftar tabel berikut jumlah produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung tahun 2015: Berikut jumlah realisasi jumlah produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung tahun 2015:

Tabel 7. Anggaran dan Realisasi Jumlah Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit

PG Kebon Agung 2015 (dalam kuintal)

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	391.750	376.511
Tetes	245.800	256.710
Jumlah Produksi	637.550	633.221

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

2. Jam Mesin

Berikut penggunaan jam mesin PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung:

Tabel 8. Anggaran dan Realisasi Jam Mesin PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam jam)

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	12.100	12.076
Tetes	5.540	5.956
Total Produksi	17.640	18.032

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

3. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang secara langsung digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Bahan baku utama PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah tebu. Biaya bahan baku tanaman PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Anggaran dan Realisasi Biaya Bahan Baku PT. PG. Kebon Agung

Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam rupiah)

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	85.773.508.950	85.576.508.040
Tetes	9.234.035.300	9.175.056.337
Total Biaya Bahan Baku	95.007.544.250	94.751.564.377

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Biaya bahan baku gula dan tetes didasarkan pada unit yang diproduksi.

Biaya bahan baku gula dan tetes diperoleh dengan membagi jumlah unit yang diproduksi oleh masing-masing produk dengan total produksi dan dikalikan dengan total biaya bahan baku. Hal itu disebabkan bahan baku untuk memproduksi gula dan tetes adalah sama dengan tebu.

4. Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja secara langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Anggaran dan Realisasi Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015 (dalam rupiah)

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	28.299.297.675	28.089.376.569
Tetes	5.552.467.775	5.348.557.110
Total Biaya TKL	33.851.765.450	33.437.933.679

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

5. Jam Tenaga Kerja Langsung

Jumlah realisasi jam kerja untuk setiap produk pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Anggaran dan Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Produk	Anggaran	Realisasi
Gula	621.240	620.990
Tetes	581.040	561.990
Total Jam TKL	1.202.280	1.182.980

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

6. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik dari PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, bahan pembantu, biaya produksi dan tidak langsung lainnya. Biaya tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 12. Anggaran Biaya *Overhead* Pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Tahun 2015 (dalam rupiah)

No.	Biaya <i>Overhead</i>	Jumlah
1.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	28.400.250.000
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	21.700.000.000
3.	Bahan Bakar	24.901.200.000
4.	Transportasi Pabrik	32.200.805.000
5.	Peralatan Kantor	24.850.420.000
6.	Listrik, Telepon dan Air	11.505.925.000
7.	Asuransi	5.618.700.000
8.	Pemeliharaan Mesin Pabrik	40.870.940.000
9.	Pemeliharaan Kendaraan	3.700.050.000
10.	Pemeliharaan Bangunan	32.382.309.000
11.	Penyusutan Mesin Pabrik	39.303.785.000
12.	Penyusutan Kendaraan	987.091.000
13.	Penyusutan Bangunan	17.050.755.000
Total		283.472.230.000

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

Tabel 13. Realisasi Biaya Overhead Pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Tahun 2015 (dalam rupiah)

No.	Biaya Overhead	Jumlah
1.	Biaya Bahan Baku Tidak Langsung	28.305.253.597
2.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	20.511.689.756
3.	Bahan Bakar	24.704.171.272
4.	Transportasi Pabrik	31.857.880.392
5.	Peralatan Kantor	24.752.585.933
6.	Listrik, Telepon dan Air	11.501.925.036
7.	Asuransi	4.617.732.464
8.	Pemeliharaan Mesin Pabrik	40.794.919.195
9.	Pemeliharaan Kendaraan	3.616.731.463
10.	Pemeliharaan Bangunan	31.282.309.382
11.	Penyusutan Mesin Pabrik	39.323.875.861
12.	Penyusutan Kendaraan	987.290.172
13.	Penyusutan Bangunan	16.047.741.877
Total		278.304.106.400

Sumber: PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015

C. Analisis Data dan Interpretasi

1. Perhitungan Tarif Biaya Overhead Pabrik pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung

Tarif overhead pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung tahun 2015 dapat dihitung dengan membagi biaya overhead pabrik dengan jam mesin pabrik. Alasan penggunaan jam mesin pabrik digunakan karena saat memproduksi gula di PG Kebon Agung sangat bergantung pada penggunaan mesin dan saat masa giling berlangsung, mesin-mesin digunakan secara ekstensif maka jam mesin merupakan dasar yang paling sesuai untuk perhitungan tarif overhead pabrik. Perhitungan tarif overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Tarif overhead pabrik per jam mesin} &= \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead}}{\text{Anggaran Jam Mesin}} \\ &= \frac{\text{Rp. 283.472.230.000}}{17.640} \\ &= \text{Rp.16.069.854,30839 / jam mesin}\end{aligned}$$

Biaya overhead pabrik diperoleh dengan cara mengalikan jumlah realisasi masing-masing unit produk yang diproduksi dengan tarif overhead per unit.

- 1) Gula = Rp. 16.069.854, 30839 x 12.076 jam mesin
= Rp. 194.059.560.628,11
- 2) Tetes = Rp. 16.069.854, 30839 x 5.956 jam mesin
= Rp. 95.712.052.260,77
- 3) Total overhead pabrik = Rp. 16.069.854, 30839 x 18.032 jam mesin
= Rp. 289.771.612.888,88

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Akuntansi Biaya Tradisional

Setelah diketahui biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, dapat ditentukan jumlah biaya harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan sistem akuntansi biaya tradisional. Perhitungan harga pokok produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan sistem akuntansi biaya tradisional untuk tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Harga Pokok Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dengan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional pada tahun 2015 (rupiah)

Deskripsi	Gula	Tetes	Total
Biaya Bahan Baku	85.576.508.040	9.175.056.337	94.751.564.377
Biaya TKL	28.089.376.569	5.348.557.110	33.437.933.679
Biaya Overhead Pabrik	194.059.560.628,11	95.712.052.260,77	289.771.612.888,88
Total Biaya Produksi	307.725.445.237,11	110.235.665.707,77	417.961.110.944,88
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	136.341.185	103.006.606	239.347.791
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(72.295.874)	(131.691.480)	(203.987.354)
Harga Pokok Produksi	307.789.490.548,11	110.206.980.833,77	417.996.471.381,88

Sumber: Data diolah, 2016

Biaya overhead pabrik diperoleh dengan mengalikan jumlah realisasi unit gula dan tetes yang diproduksi dengan tingkat biaya *overhead* per unit.

3.Harga Pokok Produksi Berdasarkan ABC Sistem dan Penentuan Harga Jual

Biaya perhitungan barang diproduksi berdasarkan akuntansi biaya tradisional dapat menyebabkan biaya distorsi. Ini terjadi karena alokasi *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Tidak semua pabrik berpikir biaya *overhead* yang terjadi didasarkan pada jumlah unit yang diproduksi.

ABC Sistem adalah sistem perhitungan berbasis kegiatan biaya produksi untuk menghasilkan produk. ABC sistem dapat menjadi solusi untuk menghindari biaya seperti pada akuntansi biaya tradisional. Pengenaan biaya pada ABC sistem berdasarkan aktivitas yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk. Masing-

masing kelompok yang terjadi tidak hanya dibebankan berdasarkan unit, tetapi dikenakan biaya berdasarkan *cost driver* dalam biaya kelompok.

Pengenaan biaya overhead pabrik untuk produk dalam kegiatan berdasarkan penetapan biaya yang disesuaikan dengan biaya aktivitas. Prosedur pertama dalam menerapkan ABC sistem adalah untuk mengklasifikasikan biaya menjadi pusat kegiatan dan menentukan pemicu biaya dari pusat kegiatan. Prosedur yang akan diterapkan pada data biaya overhead pabrik pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama dalam menerapkan ABC sistem adalah untuk menganalisa aktivitas dalam mengidentifikasi biaya dan kegiatan sumber daya perusahaan. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai kegiatan, perlu mengklasifikasikan semua kegiatan bagaimana kegiatan mengomsumsi sumber daya. Klasifikasi kegiatan adalah sebagai berikut:

- 1) *Unit level activities* adalah kegiatan setiap kali satu unit produk yang dihasilkan dan ukuran aktivitas dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi atau dilakukan ketika unit diproduksi.
- 2) *Batch level activities* adalah kegiatan yang dilakukan setiap kali satu batch produk diproduksi, ukuran kegiatan ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi.
- 3) *Product level activities* adalah kegiatan yang dilakukan seperti yang diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh pabrik.

- 4) *Facility level activities* adalah kegiatan yang mendukung proses produksi pada umumnya. Namun lebih atau kurang aktivitas tersebut terkait dengan volume produk yang diproduksi.

Klasifikasi kegiatan biaya *overhead* pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG

Kebon Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Klasifikasi Kegiatan Biaya Overhead PT. PG. Kebon Agung Unit PG

Kebon Agung		
No.	Tingkat Aktifitas	Jenis Biaya
1.	<i>Unit Level Activities</i>	Bahan Tidak Langsung
		Bahan Bakar
		Transportasi Pabrik
2.	<i>Facility Level Activities</i>	Pemeliharaan Kendaraan
		Penyusutan Kendaraan
		Pemeliharaan Mesin
		Penyusutan Mesin
		Pemeliharaan Bangunan
		Penyusutan Bangunan
		Peralatan Kantor
		Tenaga Kerja Tidak Langsung
		Listrik, Telepon, dan Air
		Asuransi

Sumber: Data diolah, 2016

Penjelasan klasifikasi kegiatan terhadap resiko biaya overhead adalah sebagai berikut:

- a) Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan pendukung materi utama dalam memproduksi suatu produk. Penggunaan tenaga kerja tidak langsung diklasifikasikan menjadi kegiatan tingkat unit karena penggunaan bahan baku tidak langsung dipengaruhi oleh jumlah total unit yang diproduksi.

b) Bahan bakar

Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk tujuan transportasi pembelian bahan baku untuk tujuan produksi. Bahan bakar termasuk dalam *facility level activities*.

c) Transportasi pabrik

Transportasi pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tebu dan transportasi tebu untuk proses produksi. Transportasi diklasifikasikan ke dalam *unit level activities*.

d) Pemeliharaan Kendaraan

Pemeliharaan kendaraan dilakukan untuk menjaga kondisi kendaraan perusahaan. Hal ini dilakukan bahwa kendaraan selalu siap ketika perusahaan membutuhkan. Biaya perbaikan kendaraan diklasifikasikan dalam *facility level activities*.

e) Penyusutan Kendaraan

Kendaraan pabrik disusutkan setiap tahun, karena kendaraan memiliki nilai ekonomis seperti mesin dan bangunan. Penyusutan kendaraan termasuk *facility level activities*.

f) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung yang diperlukan untuk membantu agar proses produksi berjalan stabil. Biaya tenaga kerja tidak langsung termasuk dalam *facility level activities*.

g) Pemeliharaan mesin

Pemeliharaan mesin dilakukan untuk mesin agar terus beroperasi dengan lancar dan tidak rusak selama proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin dikalsifikasikan dalam *facility level activities*.

h) Penyusutan mesin

Mesin pabrik memiliki nilai ekonomi yang harus disusutkan setiap tahun. Biaya penyusutan mesin termasuk dalam *facility level activities*.

i) Pemeliharaan bangunan

Pemeliharaan bangunan dilakukan untuk menjaga kondisi bangunan pabrik. Hal ini menimbulkan biaya pemeliharaan gedung diklasifikasikan dalam *facility level activities*.

j) Penyusutan bangunan

Bangunan disusutkan setiap tahun, karena bangunan memiliki nilai ekonomi. Penyusutan biaya bangunan termasuk dalam *facility level activities*.

k) Peralatan kantor

Peralatan kantor adalah biaya yang dikeluarkan untuk pabrik dan kantor selama proses produksi. Peralatan kantor termasuk dalam *facility level activities*.

l) Listrik, telepon dan air

Listrik, telepon dan air adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, pasokan air dan pencahayaan

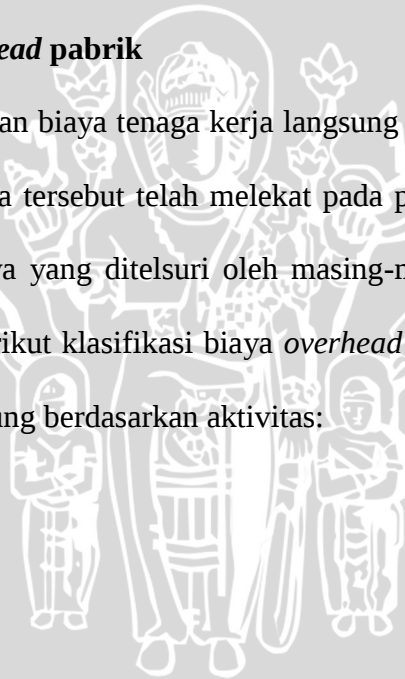
tanaman. Listrik, telepon dan air diklasifikasikan dalam *facility level activities*.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Langkah berikutnya dalam pelaksanaan *ABC system* adalah membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Perhitungan dengan menggunakan *ABC system cost driver* untuk sumber daya dalam mengisi kegiatan. Hal ini dikarenakan pemicu biaya aktivitas yang digunakan dalam proses produksi. Berikut langkah dalam pembebanan biaya sumber daya ke aktivitas adalah sebagai berikut:

1) Klasifikasi biaya *overhead* pabrik

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tidak ditelusuri dengan aktivitas karena biaya-biaya tersebut telah melekat pada produk tergantung pada unit yang diproduksi. Biaya yang ditelusuri oleh masing-masing kegiatan adalah biaya *overhead* pabrik. Berikut klasifikasi biaya *overhead* pabrik PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung berdasarkan aktivitas:



Tabel 16. Klasifikasi biaya *overhead* pabrik untuk aktivitas PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung (rupiah)

No.	Tingkat Aktivitas	Jenis Biaya	Jumlah	Total
1.	Unit Level Activities	Bahan Baku Tidak Langsung	28.305.253.597	85.502.255.000
		Bahan Bakar	24.704.171.272	
		Transportasi Pabrik	31.857.880.392	
		Jumlah		
2.	Facility Level Activities	Pemeliharaan Kendaraan	3.616.731.463	197.969.975.000
		Penyusutan Kendaaran	987.290.172	
		Listrik, Telepon dan Air	11.501.925.036	
		Asuransi	4.617.732.464	
		Tenaga Kerja Tidak Langsung	20.511.689.756	
		Pemeliharaan Mesin	40.794.919.195	
		Penyusutan Mesin	39.323.875.861	
		Pemeliharaan Bangunan	31.282.309.382	
		Penyusutan Bangunan	16.047.741.877	
		Peralatan Kantor	24.752.585.933	
		Jumlah		
Total Biaya Overhead Pabrik				283.472.230.000

Sumber: Data diolah, 2016

2) Menentukan pusat aktivitas (*cost pool*)

Pada langkah ini diklarifikasi berbagai biaya *overhead* ke pusat aktivitas dimana masing-masing kelompok biaya bergantung pada *cost driver*. *Cost driver* adalah penyebab dari faktor-faktor yang menjelaskan biaya *overhead* atau konsumsi *overhead*. Berikut informasi tentang klasifikasi *cost pool* :

Tabel 17. Cost Driver dan Cost Pool Overhead PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung (rupiah)

Pengelompokan <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost Pool</i>	
<i>Unit Level Activity</i>			
Pool 1			
Bahan baku tidak langsung	Unit produksi	28.400.250.000	85.502.255.000
Bahan bakar	Unit produksi	24.901.200.000	
Transportasi Pabrik	Unit produksi	32.200.805.000	
<i>Facility Level Activity</i>			
Pool 2			
Pemeliharaan kendaraan	Jam mesin	3.700.050.000	84.861.866.000
Penyusutan Kendaraan	Jam mesin	987.091.000	
Pemeliharaan Mesin	Jam mesin	40.870.940.000	
Penyusutan Mesin	Jam mesin	39.303.785.000	
Pool 3			
Peralatan kantor	Jam tenaga kerja langsung	24.850.420.000	113.108.109.000
Tenaga kerja tidak langsung	Jam tenaga kerja langsung	21.700.000.000	
Listrik, telepon dan air	Jam tenaga kerja langsung	11.505.925.000	
Asuransi	Jam tenaga kerja langsung	5.618.700.000	
Pemeliharaan bangunan	Jam tenaga kerja langsung	32.382.309.000	
Penyusutan bangunan	Jam tenaga kerja langsung	17.050.755.000	
Total			283.472.230.000

Sumber: Data diolah, 2016

3) Cost Driver

Berikut ini adalah informasi dari *cost driver* yang dipilih untuk PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung:

a. Unit produksi

Objek biaya yang dibebankan di unit tingkat produksi karena jumlah produksi dengan objek tab dipengaruhi oleh jumlah unit produksi satuan yang digunakan sebagai *cost driver* yang menggunakan unit kuintal.

b. Jam mesin

Tingkat aktivitas berlevel fasilitas ini tidak tergantung pada unit serta produk. Objek biaya tetap ini dikeluarkan meskipun jumlah unit dan produk yang berkurang dan meningkat. Kegiatan ini berguna sebagai operasi dukungan karena semua operasi yang dilakukan oleh manusia dan mesin. Sehingga tingkat aktivitas berlevel fasilitas *cost driver* yang digunakan jam mesin.

c. Jam tenaga kerja langsung

Tingkat aktivitas berlevel fasilitas ini tidak tergantung pada unit serta produk. Objek biaya ini tetap dikeluarkan bahkan berpikir jumlah unit dan produk yang dihasilkan berkurang dan meningkat. Sehingga tingkat aktivitas berlevel fasilitas *cost driver* diatur untuk menggunakan jam tenaga kerja langsung.

c. Membebankan biaya aktivitas pada objek biaya

Pembebanan biaya aktivitas pada objek biaya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Menghitung *Pool Rate*

Langkah terakhir adalah menghitung tingkatan kelompok yang diperoleh dengan membagi total biaya kelompok dengan pemicu biaya (*cost driver*). Perhitungan tarif masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. *Pool Rate* masing-masing *Cost Pool* (rupiah)

<i>Cost Pool</i>	<i>Total Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>		<i>Pool Rate</i>
		Imposition basic	Amount	
A	B	c	D	e = b : d
Pool 1	28.400.250.000	Unit Produksi	637.550 (Anggaran Unit Produksi)	134.110,66583013
	24.901.200.000			
	<u>32.200.805.000</u>			
	85.502.255.000			
Pool 2	3.700.050.000	Jam Mesin	17.640 (Anggaran Jam Mesin)	4.810.763,3786848
	987.091.000			
	40.870.940.000			
	<u>39.303.785.000</u>			
Pool 3	84.861.866.000	Jam Tenaga Kerja Langsung	1.202.280 (Anggaran Jam Tenaga Kerja Langsung)	94.078,009282363
	24.850.420.000			
	21.700.000.000			
	11.505.925.000			
Pool 3	5.618.700.000	Jam Tenaga Kerja Langsung	1.202.280 (Anggaran Jam Tenaga Kerja Langsung)	94.078,009282363
	32.382.309.000			
	<u>17.050.755.000</u>			
	113.108.109.000			
Total	283.472.230.000			

Sumber: Data diolah, 2016

2) Pembebanan Biaya Aktivitas ke Objek Biaya

Pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya adalah proses perhitungan harga pokok produksi didasarkan pada konsumsi dari setiap produk untuk kegiatan tersebut. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam menetapkan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC. Pengenaan biaya *overhead* pabrik untuk setiap *cost driver* sebenarnya oleh masing-masing banyak jenis produk oleh masing-

masing *cost pool*, sehingga diperoleh biaya *overhead* pabrik untuk setiap jenis produk pada tabel berikut:

Tabel 19. Pengenaan biaya *overhead* untuk masing-masing produk PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung

Aktivitas	Gula	Tetes
Jumlah Unit Produksi 376.511 x 134.110,66583013 256.710 x 134.110,66583013 (Realisasi Unit Produksi)	50.494.140.902,368	34.427.549.025,252
Jumlah Jam Mesin 12.076 x 4.810.763,3786848 5.956 x 4.810.763,3786848 (Realisasi Jam Mesin)	58.094.778.560,997	28.652.906.683,446
Jumlah Jam Tenaga Kerja Langsung 620.990 x 94.078,009282363 561.990 x 94.078,009282363 (Realisasi Jam Tenaga Kerja Langsung)	58.421.502.984,254	52.870.900.436,595
Total Biaya <i>Overhead</i>	167.010.422.447,61	115.951.356.172,29

Sumber: Data diolah, 2016

Tabel di atas menunjukkan perhitungan biaya *overhead* pabrik pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung apabila menggunakan *Activity Based Costing System* berdasarkan pemicu dari masing-masing aktivitas yang terjadi. Hasil perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* pada produk gula sebesar Rp. 167.010.422.447,61 dan pada produk tetes sebesar Rp. 115.951.356.172,29.

3) Perhitungan Harga Pokok Produk

Setelah menghitung biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing yang terdapat pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung yaitu gula dan tetes tahap

berikutnya adalah melakukan perhitungan pada harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* pada PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Harga Pokok Produksi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung

Deskripsi	Gula	Tetes	Total
Biaya Bahan Baku	85.576.508.040	9.175.056.337	94.751.564.377
Biaya TKL	28.089.376.569	5.348.557.110	33.437.933.679
Biaya Overhead Pabrik	167.010.422.447,61	115.951.356.172,29	282.961.778.619,9
Total Biaya Produksi	280.676.307.056,61	130.474.969.619,29	411.151.276.675,9
Persediaan Awal Barang Dalam Proses	136.341.185	103.006.606	239.347.791
Persediaan Akhir Barang Dalam Proses	(72.295.874)	(131.691.480)	(203.987.354)
Harga Pokok Produksi	280.740.352.367,61	130.446.284.745,29	411.186.637.112,9

dengan ABC System pada tahun 2015 (rupiah)

Sumber: Data diolah, 2016

d. Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem Akuntansi Biaya

Tradisional dengan *Activity Based Costing* (ABC) System

Setelah menghitung biaya overhead pabrik dengan *ABC System* akan diperoleh harga pokok produksi yang baru dan dapat dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan yang terjadi dalam kedua perhitungan tersebut dan bias dijadikan dasar oleh manajemen untuk evaluasi pengambilan keputusan. Berikut ini adalah tabel harga pokok produksi dengan *ABC System* dan tabel perbandingan harga pokok produksi yang menggunakan akuntansi biaya tradisional dengan *ABC System* :

Tabel 21. Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Sistem Akuntansi Biaya Tradisional dengan ABC System (rupiah)

Produk	Harga Pokok Produksi		Perbedaan
	Sistem Akuntansi Biaya Tradisional	ABC System	
Gula	307.789.490.493,77	280.740.352.367,61	27.049.138.126,16 (Overcosting)
Tetes	110.206.980.806,96	130.446.284.745,29	-20.239.303.938,33 (Undercosting)

Sumber: Data diolah, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan hasil antara perhitungan harga pokok produksi akuntansi biaya tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi ABC System. Produk gula mengalami *overcosting* yaitu pembebanan biaya yang dibebankan perusahaan terlalu tinggi sebesar Rp. 27.049.138.126,16 ,sedangkan produk tetes mengalami *undercosting* artinya pembebanan biaya yang dibebankan perusahaan terlalu rendah sebesar Rp 20.239.303.398,33.

Perbandingan ini jelas menggambarkan dampak penggunaan akuntansi biaya tradisional yang menggunakan satu pemicu biaya apabila dibandingkan dengan ABC System yang membebankan biaya berdasarkan aktivitas dengan menggunakan beberapa pemicu biaya. Pembebanan biaya yang tidak tepat akan menimbulkan distorsi biaya. Sumber dari distorsi biaya terletak pada pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam proporsi yang berbeda antara produk satu dengan lainnya. Terjadinya *overcosting* pada produk gula sebesar Rp. 27.049.138.126,16 dan *undercosting* pada produk tetes sebesar Rp 20.239.303.398,33, ini disebabkan oleh perhitungan harga pokok produksi dalam

metode akuntansi biaya tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik dengan hanya satu *cost driver* yaitu jam mesin. Biaya *overhead* pabrik per jam mesin diperoleh dari jumlah biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah jam mesin, sedangkan pada metode *ABC System* biaya *overhead* pabrik menggunakan beberapa *cost driver* yaitu jumlah biaya bahan baku, jumlah unit produksi, jumlah jam mesin dan jumlah jam tenaga kerja langsung. Masing-masing biaya *overhead* dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya dan setiap aktivitas disebabkan oleh *cost driver* yang berbeda dan setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda pula.

Dampak yang diperoleh apabila tetap menggunakan metode akuntansi biaya tradisional maka jumlah *overhead* yang tidak tepat sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan yang salah pada penetapan harga jual produk pada perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan *ABC System* mencerminkan pembebanan biaya secara lebih akurat daripada metode akuntansi biaya tradisional. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi dengan *ABC System* yang lebih akurat ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan perusahaan terhadap penetapan harga jual produk yang dihasilkan dan perusahaan dapat menetapkan laba sesuai yang diharapkan dengan tetap memperhatikan faktor lain di luar biaya produksi seperti persaingan pasar.

e. Penentuan Harga Jual Gula

Setelah menghitung dan mengetahui hasil dari harga pokok produksi gula dan tetes PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung, langkah berikutnya adalah

menghitung harga jual gula. Berikut adalah perhitungan harga jual gula PT. PG.

Kebon Agung Unit PG Kebon Agung 2015:

Tabel 22. Harga Pokok Penjualan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Per 31 Desember 2015

Harga Pokok Penjualan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Per 31 Desember 2015	
Harga Pokok Produksi Persediaan Barang Jadi Akhir Gula	Rp 280.740.352.367,61 (Rp 608.568.898)
Harga Pokok Penjualan Jumlah Produksi Unit Gula	Rp 280.131.783.469,61 376.511 kuintal (ku)
Harga Pokok Penjualan (per ku)	Rp 744.020,18392453
Harga Pokok Penjualan (per kg)	Rp 7.440,2018392453

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil yang diperoleh dari perhitungan harga pokok penjualan PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung adalah Rp 7.440,2018392453 atau setelah mengalami pembulatan menjadi Rp 7.440,00 per kg. Selanjutnya dalam perhitungan harga jual gula, PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung menggunakan sistem pelelangan harga gula. Pada tahun 2015, harga lelang gula PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung mencapai harga tertinggi yaitu Rp. 12.350,00 per kg yang artinya harga lelang gula tersebut berhasil melampaui dari harga pokok penjualan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan tentang pelaksanaan *Activity Based Costing System* di PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Penelitian juga akan memberikan saran agar berguna bagi PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung dalam menentukan harga pokok produksi.

A. Kesimpulan

1. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membangun harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional, dimana dasar yang digunakan untuk menetapkan biaya *overhead* manufaktur untuk setiap produk menggunakan tarif tunggal yang hanya menggunakan satu pemicu biaya yaitu jumlah jam mesin. Ini mengakibatkan pengenaan pada setiap jenis produk yang diproduksi adalah produk yang dikenakan terlalu besar atau kecil. Ketidakuratan dalam pembuatan pengenaan *overhead* berpengaruh pada biaya penentuan pokok produksi yang juga mempengaruhi harga jual produk.

2. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak dapat memberikan informasi yang sebenarnya pada terjadinya konsumsi sumber daya. Ini dapat dilihat dengan biaya distorsi pada metode akuntansi biaya tradisional bila dibandingkan dengan *Activity Based Costing System*.
3. Berdasarkan perhitungan dan perbandingan yang dibuat dalam bab 4, dapat dilihat bahwa ada kesalahan dalam pengenaan biaya *overhead* pabrik oleh masing-masing jenis produk yang dihasilkan oleh PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Produk gula telah *overcosting* sebesar Rp 27.049.138.126,16, dan produk tetes telah *undercosting* sebesar Rp 20.239.303.398,33, perbedaan dalam perhitungan *cost driver* jumlah yang digunakan sebagai dasar untuk pengenaan biaya *overhead* pabrik diterapkan dengan metode akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu pemicu biaya (*cost driver*) yaitu jumlah jam mesin, sedangkan *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* lebih yaitu jumlah unit produksi, jam mesin, dan jam tenaga kerja langsung.
4. Berdasarkan bab 4 pada penentuan harga jual gula, langkah awal yang dilakukan untuk menentukan harga jual gula yaitu menghitung harga pokok penjualan dan menghasilkan harga pokok penjualan pada tahun 2015 sebesar Rp. 7.440,2018392453 atau sebesar Rp 7.441,00 per kg. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung menggunakan sistem lelang dalam penentuan harga jual gula. Tahun 2015 harga lelang gula sebesar Rp. 12.350,00 berhasil melampaui dari harga pokok penjualan.

B. Saran

1. PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung membutuhkan perhatian pengenaaan masalah biaya *overhead* pabrik, karena jika perusahaan tidak tepat dalam pengenaaan biaya *overhead* pabrik dapat menyebabkan pembuatan keputusan yang salah oleh manajemn perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan juga yang mempengaruhi penentuan harga jual dari produk. Maka perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis yang mempunyai informasi manufaktur *overhead* secara akurat.
2. Kesesuaian penerapan *Activity Based Costing System* juga tergantung pada kebijakan manajemen PT. PG. Kebon Agung Unit PG Kebon Agung. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mempertimbangkan kendala dan manfaat yang akan dialami oleh perusahaan. Kendala yang dialami perusahaan tersebut membutuhkan waktu tambahan khusus untuk melakukan pelatihan bagi karyawan yang terkait dengan sistem yang baru berdiri. Manfaat dari penerapan *Activity Based Costing System* adalah akurasi biaya *overhead* pabrik yang mempengaruhi kualitas keputusan manajemen dalam menentukan harga jual produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2005. *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Empat. Jakarta : Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Basu Swastha dan Irawan. 2005. *Asas-asas Marketing*. Jogjakarta: Liberty
- Blocher, Edward J., David E Stout, dan Gary Cokins. 2007. *Cost Management with Strategic Emphasis*. 2011. *Manajemen Biaya dengan Penekanan Strategis*. Buku 1. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku Satu. Diterjemahkan oleh Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat
- Firdaus, Ahmad. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.

- Garrison, Ray H., Eric W. Nooren. 1995. *Accounting Managerial*. 2006. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Jilid Satu. Diterjemahkan oleh Ancella Hermawan. Jakarta: Erlangga
- _____. 2009. *Managerial Accounting*. Buku 8 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hongren, Charles T., Mowen Maryanne M. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku 1. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Jawaharlal Lal, Seema Srivasta. 2009. *Cost Accounting 3rd Edition*. India: Tata McGraw-Hill Ltd.
- Kamaruddin, Ahmad. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Revisi Empat. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kotler dan Amstrong. 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1 Edisi 12. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua Belas. Jakarta: Indeks
- Kusnadi, H, Zainul Arifin, Moh Syadeli. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- _____. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Prawironegoro, Darsono. 2005. *Akuntansi Manajemen : Suatu Alat untuk Mengambil Keputusan Bagi Para Praktisi Bisnis dalam Upaya Meningkatkan Laba dan Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Diadit Medika.

Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung : Alfabeta

Supriyono, S.R. 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Tjiptono, Fandi. 2007. *Strategi Pemasaran*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi

Widilestarinigtyas, Ony; Donny W.F; Anggadini, Sri Dewi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Witjaksono, Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



PEDOMAN WAWANCARA

1. Total harga pokok produksi dan harga jual tahun 2013 dan 2014 (Wawancara dilakukan pada bagian Keuangan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang)
2. Bagaimana gambaran umum dari PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang (Wawancara pada bagian Personalia PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang)
 - a. Sejarah Perusahaan
 - b. Lokasi Perusahaan
 - c. Visi dan misi mengikuti dari yang telah ditetapkan oleh PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang
 - d. Struktur Organisasi Perusahaan (beserta *Job Description*)
 - e. Jumlah dan Jenis Karyawan beserta dengan Golongan Karyawan berdasarkan Pendidikan
 - f. Hari dan Jam Kerja Karyawan
 - g. Proses Rekrutmen Karyawan
3. Bagaimana proses produksi yang terjadi di Pabrik (Wawancara pada bagian Pabrikasi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang)
4. Laporan Data Pendukung (Wawancara dilakukan pada bagian Keuangan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang)
 - a. Data pendukung Neraca Keuangan PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang periode 31 Desember 2015

- b. Data pendukung Laporan Laba Rugi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang periode 31 Desember 2015
- c. Data pendukung Laporan Harga Pokok Produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang per 31 Desember 2015.
- d. Data pendukung jumlah produksi PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015
- e. Data pendukung jumlah jam mesin PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015
- f. Data pendukung jumlah biaya bahan baku PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015
- g. Data pendukung jumlah tenaga kerja langsung PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015
- h. Data pendukung jumlah jam tenaga kerja langsung PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015
- i. Data pendukung jumlah biaya overhead pabrik PT. PG Kebon Agung Unit PG Kebon Agung Malang selama tahun 2015

CURICULLUM VITAE

Nama (dan Gelar) : Carissa Vaudia Carmelita, S.AB

Tempat Tanggal Lahir : Malang, 22 Juni 1994

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Segawe No.16 RT 01 RW 11 Kelurahan
Bandungrejosari Kecamatan Sukun , Malang

Alamat email : carissacvc@gmail.com

Riwayat Pendidikan

A. Formal

- SD Negeri Kauman I Malang, lulus tahun 2006
- SMP Negeri 12 Malang, lulus tahun 2009
- SMA Negeri 04 Malang, lulus tahun 2012

B. Pengalaman Kerja

- Program Kerja Magang di PT. Jepe Press Media Utama Surabaya

